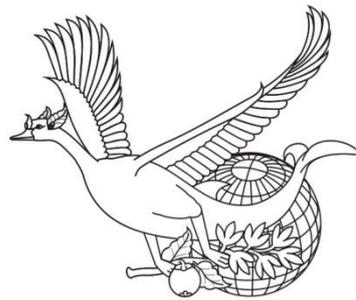


TARI PUTRI GAYA SURAKARTA
(Bedhaya, Srimpi)

KARYA SENI KEPENARIAN



Oleh:

Devita Sekar Amanda
NIM. 13134110

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017

TARI PUTRI GAYA SURAKARTA
(Bedhaya, Srimpi)

KARYA SENI KEPENARIAN

Disusun untuk memenuhi persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh:

Devita Sekar Amanda
NIM. 13134110

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017

PENGESAHAN
Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

TARI TRADISI GAYA SURAKARTA PUTRI

dipersiapkan dan disusun oleh

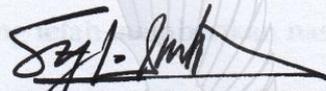
Devita Sekar Amanda

NIM 13134110

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 25 Juli 2017

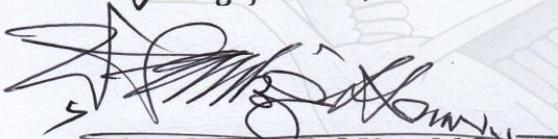
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



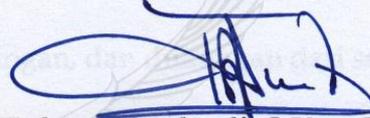
Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.

Penguji Utama,



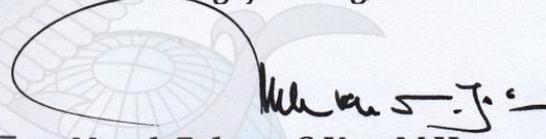
Wahyu Santoso P, S.Kar., M.S.

Sekretaris Penguji,



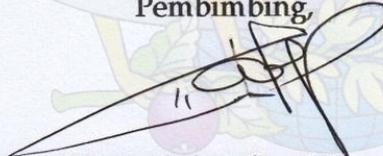
Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum.

Penguji Bidang,



Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing,



Saryuni Padminingsih, S.Kar., M. Sn.

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 03 Agustus 2017

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.

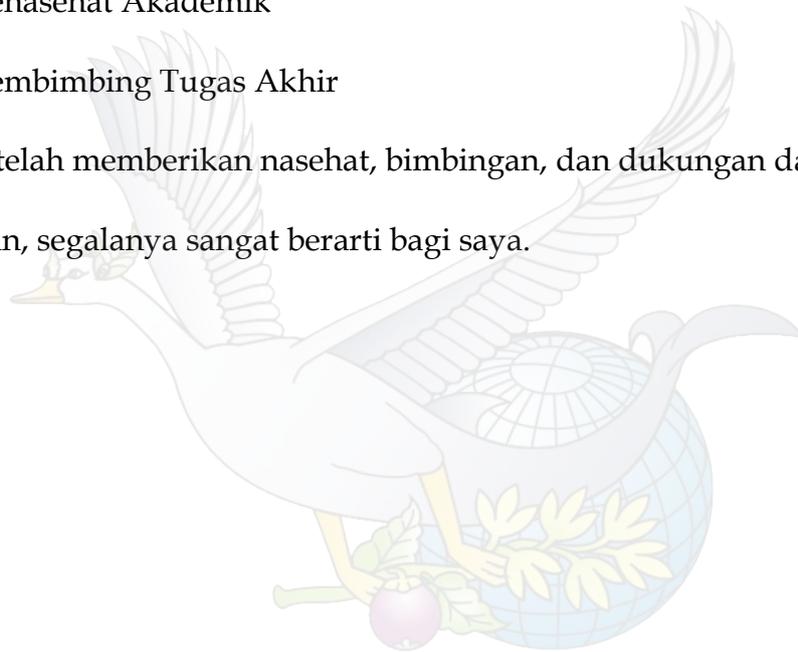
NIP. 19611111982032003

PERSEMBAHAN

Tulisan ini saya persembahkan kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Kedua orang tua tercinta
3. Keluarga
4. Penasehat Akademik
5. Pembimbing Tugas Akhir

Yang telah memberikan nasehat, bimbingan, dan dukungan dari segi apapun, segalanya sangat berarti bagi saya.



MOTTO

Jangan menyerah sebelum berusaha, lakukan segala hal dengan niat



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Devita Sekar Amanda
Tempat, Tanggal. Lahir : Blitar, 16 Maret 1995
NIM : 13134110
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Jl. HOS. Cokroaminoto No. 17 RT. 02 RW. 06
Wlingi, Blitar, Jawa Timur

Menyatakan bahwa :

Deskripsi karya seni saya dengan judul "Tari Tradisi Gaya Surakarta Putri (Bedhaya Srimpi)" adalah benar-benar hasil interpretasi penyaji sendiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni ini maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 03 Agustus 2017
Penyaji,



Amr
Devita Sekar Amanda

ABSTRAK

Tari Tradisi Putri Gaya Surakarta (*Bedhaya, Srimpi*), Devita Sekar Amanda (2017 Penyajian S-1 Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta).

Ujian Tugas Akhir merupakan salah satu tahap akhir dalam perkuliahan untuk menyelesaikan Studi S-1 jalur Kepenarian Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Pada Ujian Tugas Akhir penyaji memilih lima (5) *genre* atau ragam bentuk Tari Gaya Surakarta Putri yaitu *Bedhaya* dan *Srimpi*. Penyaji diharuskan menguasai sepuluh materi Tari Tradisi Gaya Surakarta Putri diantaranya *Bedhaya Si Kaduk Manis, Bedhaya Tolu, Bedhaya Durodasih, Srimpi Jayaningsih, Srimpi Dhempel, Srimpi Anglirmendung, Lambangsih, Srikandi Burisrawa, Priambada Mustakaweni, Srikandi Cakil*.

Penulisan kertas kerja ini bertujuan untuk memaparkan latar belakang penyaji, uraian tentang sajian tari yang penyaji pilih, yang meliputi struktur tari, struktur karawitan tari, tafsir garap penyaji, juga uraian tentang proses pencapaian kualitas kepenarian dan rias busana. Penyaji harus kreatif dalam menuangkan imajinasi dan interpretasi terhadap sajian tari yang dibawakan. Dari keseluruhan hal diatas tidaklah lepas dari berbagai konsep tari Jawa yaitu Konsep *Joged Mataram* dan Konsep *Hasta Sawanda*. Untuk mendapatkan informasi tentang hal tersebut penyaji mencari dan membaca buku referensi yang berkaitan dengan materi, serta melakukan wawancara dan apresiasi dalam berbagai pementasan.

Proses Ujian Tugas Akhir yang penyaji lakukan melalui beberapa tahap yaitu persiapan teknis, pendalaman, pengembangan wawasan dan Ujian Penentuan. Tahap Ujian Penentuan Akademik, penyaji diwajibkan menyajikan dua repertoar tari melalui undian dari lima materi terpilih. Tahap selanjutnya adalah tahap Ujian Tugas Akhir, dimana penari harus memilih tiga materi dari lima materi yang terpilih kemudian untuk Ujian Tugas Akhir ini penyaji menyajikan satu repertoar tari hasil dari undian.

Kata kunci : *Bedhaya, Srimpi*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penyaji panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penyaji dapat melaksanakan Tugas Akhir ini dengan baik. Laporan Tugas Akhir ini penyaji tulis berkat adanya informasi yang didapat melalui wawancara dan diskusi dengan beberapa narasumber yang terkait dan beberapa referensi kepustakaan meliputi ; buku bacaan maupun deskripsi Tugas Akhir.

Dalam menyelesaikan laporan ini tentunya penyaji juga mengalami banyak kesulitan namun, berkat bimbingan dari berbagai pihak penulisan laporan ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu penyaji mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua yang memberi dukungan penuh dalam hal materi dan do'a. Anggota karawitan komunitas Mutihan yang turut membantu dalam mengiringi sajian Tugas Akhir, Himpunan Mahasiswa Jurusan Tari ISI Surakarta (Himaswariska) yang telah membantu berjalannya proses Ujian Tugas Akhir, Saryuni Padminingsih, S.Kar., M.Sn. selaku Dosen pembimbing Tugas Akhir yang ikut andil dalam proses pembentukan kualitas kepenarian penyaji, Budi Setyastuti, S.Kar., M.Sn selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan memberikan nasehat kepada penyaji, para pendukung

sajian, dan pihak-pihak yang ikut membantu demi kelancaran proses Ujian Tugas Akhir.

Penyaji sangat berharap laporan ini dapat berguna dalam rangka menambah wawasan serta pengetahuan bagi pembaca mengenai beberapa repertoar Tari Gaya Surakarta Putri. Kami juga menyadari sepenuhnya bahwa di dalam laporan ini terdapat banyak kekurangan dan jauh dari apa yang diharapkan. Untuk itu penyaji berharap adanya kritik, saran dan usulan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Semoga laporan ini dapat dipahami bagi siapapun yang membacanya. Sekiranya laporan yang telah disusun ini dapat berguna bagi penyaji sendiri maupun bagi pembaca. Sebelumnya, penyaji mohon maaf apabila terdapat kesalahan kata-kata yang kurang berkenan. Penyaji memohon kritik dan saran dari pembaca yang membangun demi perbaikan di masa depan.

Surakarta, Juli 2017

Devita Sekar Amanda

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
LEMBAR MOTTO	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	4
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Tinjauan Sumber	9
E. Kerangka Konseptual	16
F. Metode Kekaryaannya	21
G. Sistematika Penulisan	23
BAB II PROSES PENGKARYAAN	24
A. Persiapan Materi	25
B. Penggarapan Materi	64
BAB III DESKRIPSI KARYA	69
BAB IV PENUTUP	77
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR NARASUMBER	
DAFTAR DISKOGRAFI	
GLOSARIUM	
LAMPIRAN	
A. Biodata Penyaji	
B. Pendukung Sajian	
C. Dokumentasi Penyajian	
D. Notasi Musik Tari	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur Sajian Tari Bedhaya Si Kaduk Manis	34
Tabel 2. Rias dan Busana Tari Bedhaya Si Kaduk Manis	35
Tabel 3. Struktur Sajian Tari Bedhaya Tolu	37
Tabel 4. Rias dan Busana Tari Bedhaya Tolu	39
Tabel 5. Struktur Sajian Tari Bedhaya Durodasih	40
Tabel 6. Rias dan Busana Tari Bedhaya Durodasih	41
Tabel 7. Struktur Sajian Tari Srimpi Anglirmendung	45
Tabel 8. Rias dan Busana Tari Srimpi Anglirmendung	46
Tabel 9. Struktur Sajian Tari Srimpi Dhempel	47
Tabel 10. Rias dan Busana Tari Srimpi Dhempel	49
Tabel 11. Struktur Sajian Tari Srimpi Jayaningsih	50
Tabel 12. Rias dan Busana Tari Srimpi Jayaningsih	51
Tabel 13. Struktur Sajian Tari Lambangsih	53
Tabel 14. Rias dan Busana Tari Lambangsih	54
Tabel 15. Struktur Sajian Tari Priambada Mustakaweni	55
Tabel 16. Rias dan Busana Tari Priambada Mustakaweni	57
Tabel 17. Struktur Sajian Tari Srikandi Cakil	59
Tabel 18. Rias dan Busana Tari Srikandi Cakil	61

Tabel 19. Struktur Sajian Tari Srikandi Burisrawa 62

Tabel 20. Rias dan Busana Tari Srikandi Burisrawa 63



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari dapat hidup karena disajikan oleh penari. Penari dalam kehidupan tari mempunyai peranan yang sangat penting karena kehadiran tari tidak dapat dipisahkan dari kemampuan seorang penari. Pandangan yang menjelaskan bahwa bagaimana sebuah tari dapat hadir dengan baik dikarenakan oleh adanya penari yang menggunakan tubuhnya pada totalitas dalam mengekspresikan diri. Upaya dalam memperoleh kemampuan kepenarian yang baik dan sebagai bentuk wujud profesional melalui berbagai tahapan seperti pengamatan, pengalaman, dan kemampuan menganalisis elemen-elemen yang terkait secara ketubuhan maupun konsep yang melatar belakangi. Dalam mencapai kemampuan kepenarian diharapkan penyaji dapat *mumpuni*, tentunya dengan melewati tahap yang telah disebutkan diatas.

Sejak kecil penyaji hidup didalam lingkungan seni, Ibu penyaji seorang penari dan kakek penyaji seorang dalang dari hal itulah penyaji mendapatkan banyak dukungan yang akhirnya membawa penyaji mengikuti jejak Ibunda dalam bidang seni tari. Ketika memasuki TK penyaji sering mengikuti kegiatan kesenian di daerah diantaranya pernah

mengikuti lomba-lomba tingkat kecamatan dan tak jarang penyaji ikut berpartisipasi dalam kegiatan kesenian di sekolah. Setelah memasuki SD, penyaji mengikuti lomba tari kelompok hingga tingkat provinsi dan sering juga aktif dalam kegiatan seni di acara 17 Agustusan dan acara-acara sekolah. Kemudian ketika penyaji memasuki jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), penyaji mengikuti lomba tari dan *tetembangan* di tingkat Provinsi Jawa Timur dan mulai saat itulah penyaji sering diminta untuk mengisi acara kesenian di berbagai tempat. Ketika penyaji mulai memasuki jenjang selanjutnya yaitu tingkat SMA, penyaji sering mengikuti lomba tari tingkat kota hingga tingkat provinsi.

Banyak pengalaman yang penyaji dapatkan selama di SMA diantaranya penyaji mengetahui lebih lanjut tentang beberapa tarian dari berbagai daerah, penyaji juga dapat lebih menggali ilmu tentang berbagai macam tari Jawa. Melalui pengalaman-pengalaman di ataslah yang membuat penyaji ingin lebih mendalami kesenian khususnya dalam bidang seni tari, oleh karena itu penyaji memilih ISI Surakarta sebagai wadah untuk pengembangan bakat penyaji. Berawal dari pengalaman berkesenian penyaji selama di ISI Surakarta membawa penyaji mendapatkan banyak bekal pengalaman tentang ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan kreativitas dalam bidang seni tari. Selama proses perkuliahan berlangsung penyaji juga sering terlibat dalam *event-event* tertentu. Banyak bekal tentang ilmu pengetahuan maupun berbagai

macam tehnik tari yang penyaji peroleh selama perkuliahan berlangsung. Pada semester VI semua mahasiswa dituntut untuk menempuh ujian pembawaan sebagai syarat ujian Tugas Akhir (TA). Bekal yang penyaji peroleh selama perkuliahan teraplikasikan dalam ujian pembawaan yang prosesnya akan dilalui selama kurang lebih 3 bulan. Penyaji mendapatkan banyak masukan, kritik, saran, serta pengalaman dan pengetahuan yang penyaji gunakan sebagai motivasi atau dorongan untuk lebih memantapkan niat dan keinginan menuju ujian Tugas Akhir jalur Kesenian. Melalui proses ujian pembawaan ini, penyaji mendapatkan banyak pengalaman tentang tari kelompok *bergenre bedhaya*. Menurut penyaji untuk mencapai tingkatan yang baik dalam menari tari *bedhaya* atau *srimpi* tentunya tidak mudah dilakukan, karena *kesarehan*, *keluwesan*, kerampakan gerak, dan kepekaan terhadap *gendhing* sangatlah diperlukan. Berbagai proses mulai dari tahap pembentukan ketubuhan seperti pemanasan dan intensitas latihan terhadap tehnik tari telah penyaji lakukan. Berpijak dari pengalaman tersebutlah yang akhirnya timbul keinginan, motivasi dan dorongan bagi penyaji untuk memperdalam materi tari *bedhaya* dan *srimpi* dalam langkahnya menuju ujian Tugas Akhir di ISI Surakarta dengan jalur Kesenian.

Dalam pelaksanaan ujian Tugas Akhir, salah satu prasyarat untuk menyelesaikan studi S-1 jenjang seni tari penyaji dituntut untuk memilih satu dari tiga jalur yang sesuai dengan kemampuan penyaji, diantaranya

jalur skripsi, jalur kepenarian, dan jalur koreografi. Diantara tiga jalur tersebut penyaji memilih jalur kepenarian yang sesuai dengan keinginan dan kemantapan penyaji. Dalam pelaksanaannya penyaji dituntut mampu menyajikan tari dalam berbagai ragam jenis bentuk dan karakter tari Gaya Surakarta dengan baik, diantaranya adalah *bedhaya*, *srimpi*, *wireng pethilan*, dan *pasihan*. Setiap penyaji dibebaskan untuk memilih materi yang sesuai dengan minat dan kemampuan dari dalam diri penyaji.

Dengan latar belakang kepenarian penyaji yang bukan berasal dari Jawa Tengah, awalnya penyaji mengalami kesulitan dalam hal irama *gendhing* dan gerak-gerak yang cenderung mengalir karena memang pada dasarnya penyaji berasal dari wilayah Jawa Timur yang iramanya cenderung cepat dan ragam gerakannya yang tegas dan patah-patah. Hal inilah yang memacu semangat penyaji untuk terus berlatih gerak-gerak tari Jawa khususnya wilayah Jawa Tengah dan membiasakan diri untuk sering mendengarkan *gendhing-gendhing* Jawa. Tanpa patah semangat penyaji terus mencari bagaimana tehnik-tehnik menari yang baik dan benar melalui berbagai proses latihan dan ketekunan dalam mempelajari tari Jawa khususnya Jawa Tengah.

B. Gagasan

Penyaji dalam dunia seni tari memiliki peran yang sangat penting. Penari dalam sebuah pertunjukan seni tari tidaklah sekedar sebagai

pelaku yang membawakan sebuah tarian yang telah disusun oleh koreografer, tetapi penari juga harus mampu menyampaikan ide atau gagasan penyusun melalui gerak yang berisi pesan agar tersampaikan kepada penonton. Dalam pencapaian kemampuan kepenarian yang maksimal, penyaji harus latihan secara rutin dan konsisten baik secara individu maupun dengan pendukung sajian. Penyaji dalam melakukan latihan secara individu melalui proses pencarian materi, tehnik, maupun penghayatan pada tari sehingga penyaji diharapkan mampu memahami tentang kekuatan dan kelemahan yang ada dalam diri penyaji. Selain hal itu penyaji diharapkan paham dalam bergerak tidak hanya secara fisik, tetapi disertai penghayatan, pendalaman rasa, penafsiran dan imajinasi yang menjadi pijakan seorang penari. Penyaji juga harus mengetahui kemampuan dasar dan tehnik dasar tari karena sangat penting sebagai pancatan tataran rasa.

Seorang penari harus menguasai kedalaman isi yang menjadi sarana penting agar penonton dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan sehingga dalam menyajikan sebuah tarian tidak hanya bagus secara bentuk fisik namun juga kedalaman isi. Untuk menuju kemampuan kepenarian yang ideal seperti tersebut diatas seorang penari dituntut memiliki bekal yang cukup diantaranya *wiraga*, *wirasa*, dan *wirama* dalam konsep *joged Suryodiningrat*. Berhubungan dengan tehnik, seorang penari harus memiliki kecerdasan tubuh, energi, serta penguasaan berbagai

ragam vokabuler gerak dengan baik. Dengan bekal teknik yang memadai, seorang penari melalui gerak yang ditampilkan akan mampu berkomunikasi lewat ekspresi gerak yang disajikan.

Seorang penari juga dituntut mampu menguasai berbagai karakter *gendhing* tari. Penari mampu mengontrol dan mengendalikan diri atas musik tarinya sehingga kualitas gerak yang disajikan tidak terhanyut oleh garap musik pendukungnya. Penari juga diharapkan mampu merasakan rasa yang terbentuk dari musik itu sendiri, karena musik tari akan membangun suasana yang mampu mendukung penari didalamnya apabila mampu mensinergikan gerak sebagai media utama tari dengan musik. Dengan demikian diharapkan penampilan yang disajikan tidak akan kosong dan selanjutnya tari yang disajikan tidak hanya sekedar urutan gerak yang tanpa makna.

Berkaitan dengan bekal kemampuan tersebut, sebagai seseorang yang berkecimpung di dalam dunia kepenarian juga harus mengetahui dan memahami dasar dan konsep kepenarian khususnya tari Jawa. Wahyu Santosa Prabowo (1993:88-89) menjelaskan bahwa konsep dasar ini dikenal dengan konsep *Hasta Sawanda* yaitu delapan unsur pokok kepenarian (*pacak, pancat, wiled, lulut, luwes, ulat, gendhing, irama*). Berpijak pada konsep kepenarian tersebut, penyaji menggunakan *Hasta Sawanda* sebagai pancatan atau acuan untuk menjadi seorang penari yang baik.

Kedelapan unsur pokok tersebut merupakan suatu sarana dalam menilai kualitas seorang penari. Bagi penyaji unsur-unsur tersebut juga dapat digunakan untuk menilai atau menyempurnakan kualitas penyaji terhadap rasa, gerak, penjiwaan dan olah gerak dalam menarikan suatu tarian khususnya dalam menempuh Ujian Tugas Akhir. Berbagai cara yang dapat penyaji lakukan dalam melaksanakan Tugas Akhir yaitu dengan cara studi pustaka baik berupa buku referensi, audio-visual, melakukan wawancara dengan narasumber yang berkompeten serta berkonsultasi dengan dosen pembimbing yang diajukan.

Selain melakukan berbagai kegiatan tersebut penyaji juga mempersiapkan beberapa hal yang berkaitan dengan Tugas Akhir yaitu dengan melakukan proses latihan, menentukan pendukung sajian guna terlaksananya ujian tersebut. Tuntutan dalam Ujian Tugas Akhir tidak dapat dianggap mudah, memerlukan proses yang cukup lama untuk mencapai kualitas yang diinginkan. Tuntutan tafsir suatu repertoar tari, kualitas gerak dan wawasan menjadi modal dasar untuk memilih sepuluh repertoar tari yang diajukan penyaji sebagai syarat ujian Tugas Akhir. Dalam ujian Tugas Akhir ini penyaji memilih jalur kepenarian dengan *genre Bedhaya Srimpi* dikarenakan penyaji ingin mengenal, memahami, dan mengerti lebih jauh tentang tari tradisi gaya Surakarta khususnya jenis tari *Bedhaya Srimpi*. Kesulitan dalam materi ini yaitu pengolahan rasa

dalam rasa *gendhing*, *semeleh*, *sareh*, dan konsistensi dalam gerak serta kerampakan didalam sebuah tari kelompok. Hal inilah yang membuat penyaji ingin mempelajari lebih dalam materi *Bedhaya Srimpi*.

Penyaji diwajibkan menyajikan sepuluh materi Tari Putri Gaya Surakarta dengan bentuk tari *bedhaya*, *srimpi*, *pasihan*, *wireng-pethilan*. Atas dasar berbagai ragam bentuk sajian, penyaji memilih materi sebagai berikut; *Bedhaya Si Kaduk Manis*, *Bedhaya Tolu*, *Bedhaya Durodasih*, *Srimpi Jayaningsih*, *Srimpi Dhempel*, *Srimpi Anglirmendung*, *Lambangsih*, *Srikandi Burisrawa*, *Priambada Mustakaweni*, *Srikandi Cakil*.

C. Tujuan dan Manfaat

Ujian Tugas Akhir Kesenian Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta mempunyai beberapa tujuan yang penyaji harapkan. Tujuan tersebut menjadi acuan motivasi penyaji untuk menempuh Ujian Tugas Akhir. Tujuan tersebut antara lain:

1. Menumbuhkan kompetensi kesenian yang berkualitas, terampil, dan mandiri
2. Terbentuknya sikap profesional sebagai penari
3. Meningkatkan prestasi yang lebih baik untuk kedepannya
4. Untuk melestarikan bentuk tari tradisi

Adapun manfaat yang diperoleh oleh penyaji antara lain:

1. Menambah wawasan secara umum khususnya dalam bidang seni tari sehingga dapat dan mampu menghadapi dunia kerja atau dunia pendidikan ke jenjang selanjutnya
2. Memberikan bakat ketrampilan di bidang kesenian dan kebudayaan
3. Memahami bahwasannya sebuah pertunjukan/pementasan tari banyak melibatkan unsur lain (pengrawit, penata cahaya, penata artistik, stage manager, crew-panggung, dsb)
4. Mampu memberikan ilmu tari sebagai bahan kajian maupun penelitian

D. Tinjauan Sumber

Dalam meningkatkan kualitas kepenarian penyaji sebelum melaksanakan Ujian Tugas Akhir minat Kepenarian, penyaji melakukan studi pustaka melalui berbagai sumber kepustakaan baik berupa data referensi tulisan, audio-visual, wawancara, maupun melakukan pengamatan secara langsung yang berkaitan dengan materi tari yang telah dipilih. Dengan berbagai sumber data tersebut akan digunakan sebagai acuan ataupun digunakan sebagai perbandingan dalam memperdalam materi yang diajukan penyaji dalam Ujian Tugas Akhir.

1. Kepustakaan

Studi pustaka yang penyaji lakukan merupakan langkah awal dalam mencari sumber data tertulis, sehingga penyaji mendapatkan pengetahuan tentang latar belakang, karakter tokoh, serta rasa saat membawakan suatu tarian. Sumber tertulis berupa buku-buku cetakan, makalah, dan laporan yang terkait dengan materi penyajian diantaranya :

“Tari Tradisi Putri Gaya Surakarta (Gambyong/Pasih/Pethilan/Wireng/Srimpi)”. Laporan Tugas Akhir S-1 Kesenian. ISI Surakarta oleh Cory Putri Natya Sadevi. 2015. Buku ini membahas tentang beberapa materi penyajian diantaranya Tari Srimpi Anglirmendung dan Tari Lambangsih. Dari buku tersebut penyaji memperoleh data tentang sejarah tari, sejarah penyusunan, struktur sajian, dan rias busana Tari Lambangsih dan Tari Srimpi Anglirmendung.

“Tari Tradisi Kraton Surakarta” laporan penelitian Nanuk Rahayu. Buku ini membahas tentang tari-tari tradisi yang berkembang di dalam lingkungan Keraton Surakarta khususnya tari Srimpi. Dari buku ini penyaji mendapatkan informasi data tentang tari Srimpi.

“Tari Tradisi Jawa Gaya Surakarta” oleh Gendhon Humardhani. Buku ini mengupas tentang tari tradisi dan peristilahannya. Dari buku ini penyaji mendapatkan informasi tentang tari tradisi Jawa dan istilah-istilah yang terdapat dalam tari tradisi.

“Sekilas tentang Bedhaya dan Srimpi” oleh Sunarno Purwolelono. Makalah ini memberikan informasi tentang Tari Bedhaya dan Srimpi gaya Surakarta.

“Si Kaduk Manis sebuah Komposisi Bedhaya” oleh Agus Tasman (1986). Tulisan ini merupakan karya Agus Tasman Ranaatmaja. Berisi tentang catatan laporan karya dan gambaran umum proses rekoreografi, konsep dan bentuk awal tari “Bedhaya Si Kaduk Manis”. Buku ini memberikan informasi tentang sejarah penyusunan, gerak dan pola lantai tari Bedhaya Si Kaduk Manis.

“Titaras Gendhing dan Sindhenan Bedhaya-Srimpi Keraton Surakarta” oleh Martopangrawit (1972). Tulisan Martopangrawit ini berisi tentang notasi *gendhing* dan *sindhenan* “Bedhaya-Srimpi” yang ada dalam Keraton Surakarta. Selain itu, juga memuat notasi “Gerongan Gendhing Kaduk Manis” yang menjadi dasar interpretasi yang memberikan inspirasi penciptaan tari “Bedhaya Si Kaduk Manis”. Dari buku ini penyaji memperoleh data berupa notasi tari Bedhaya dan Srimpi.

“Laporan Penelitian Tugas Akhir Skripsi, Bentuk koreografi Tari Bedhaya Si Kaduk Manis” oleh Maharani Lutvinda Devi. 2013. Buku ini membahas tentang koreografi tari, struktur sajian dan bentuk garap Tari Bedhaya Si Kaduk Manis susunan Agus Tasman. Dari buku ini penyaji memperoleh informasi data berupa koreografi tari, pola lantai, sejarah penyusunan tentang tari Bedhaya Si Kaduk Manis.

“Tari Bedhaya dalam Upacara Perkawinan Agung di Keraton Surakarta Masa Paku Buwana X 1893-1939” oleh Nanuk Rahayu (1994). Tesis ini berisi tentang fungsi “Bedhaya Kaduk Manis” Keraton Surakarta Hadiningrat sebagai salah satu pelengkap upacara perkawinan putra putri raja. Di dalam Tesis ini juga memuat teks dan notasi “Gendhing Kaduk Manis” yang kemudian oleh Martopangrawit digubah menjadi *karawitan* tari “Bedhaya Si Kaduk Manis” karya Agus Tasman Ranaatmaja.

“Tari Tradisi Putri Gaya Surakarta (Bedhaya Srimpi)”. Laporan Tugas Akhir S-1 Kependidikan. ISI Surakarta oleh Sudarni. 2005. Buku ini membahas tentang beberapa materi diantaranya Tari Srimpi Anglirmendung. Dari buku laporan tersebut penyaji mendapatkan informasi tentang latar belakang penyusunan, struktur sajian, dan rias busana tari Srimpi Anglirmendung.

“Tari Tradisi Putri Gaya Surakarta (Srimpi, Gambyong, Pethilan, Wireng, Pasihan)”. Laporan Tugas Akhir S-1 Kependidikan. ISI Surakarta oleh Oky Charismasari. 2015. Buku ini membahas tentang beberapa materi diantaranya Tari Srimpi Jayaningsih dan Tari Lambangsih. Dari buku laporan tersebut penyaji mendapatkan informasi tentang latar belakang penyusunan, struktur sajian, dan rias busana Tari Srimpi Jayaningsih dan Tari Lambangsih.

“Tari Tradisi Putri Gaya Surakarta (Gambyong/Pethilan/Wireng/Srimpi)”. Laporan Tugas Akhir S-1

Kepenarian. ISI Surakarta oleh Iin Pamularsih. 2006. Laporan ini membahas tentang materi Tari Srimpi Dhempel. Dari buku laporan tersebut penyaji mendapatkan informasi tentang latar belakang penyusunan, struktur sajian, dan rias busana Tari Srimpi Dhempel.

“Garap Susunan Tari Tradisi Surakarta (Sebuah Studi Kasus Bedhaya Ela-ela)” oleh Sunarno Purwolelono, Tesis ISI Surakarta tahun 2007. Tesis ini berisi tentang konsep-konsep penggarapan bedhoyo, cara mengajar, sejarah bedhaya, keberadaan bedhaya di Keraton dan latar belakang penyusunan Bedhaya Ela-ela. Dari buku laporan ini penyaji mendapatkan informasi tentang pengertian bedhaya dan konsep-konsep bedhaya.

“Mistik Kejawen dalam Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spriritual Jawa” oleh Suwardi Endraswara tahun 2003. Buku ini berisi tentang spritual dan adat istiadat di dalam pulau Jawa. Dari buku ini penyaji mendapatkan informasi tentang keterkaitan bedhaya dengan kehidupan di dunia.

2. Diskografi

Kaset audio visual yang digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran merupakan rekaman dari Tugas Akhir maupun pembawaan antara lain:

- a. *Tari Bedhaya Si Kaduk Manis*, dalam rangka Revitalisasi Karya Empu tahun 2012, Koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta. Melalui video tersebut penyaji melakukan sedikit perubahan pada *sekaran golek iwak glebakan* yaitu dengan menambah sedikit *kenseran*.
- b. *Tari Bedhaya Si Kaduk Manis*, dalam rangka Ujian Tari ASKI 1987, Koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta. Melalui video tersebut penyaji dapat membandingkan beberapa gerak dan iringan yang berbeda dari video lama dan yang baru.
- c. *Tari Bedhaya Durodasih*, Ujian Penyajian Tugas Akhir S-1 oleh M. Riana Y. N dan Yohana Ita M tahun 2004, Koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta. Melalui video tersebut penyaji melakukan gerakan yang sama namun akan lebih menggarap suasana atau rasa *gendhing* dalam sajiannya.
- d. *Tari Bedhaya Tolu*, Ujian Penyajian Tugas Akhir S-1 oleh Novita Iskandar dan Prapki Pratiwi, Koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta. Melalui video tersebut penyaji melakukan gerakan yang sama namun akan lebih menggarap suasana atau rasa *gendhing* dalam sajiannya.
- e. *Tari Srimpi Anglirmendung*, Ujian Penentuan S-1 oleh Ria Merdekawati tahun 2007, Koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta. Melalui video tersebut penyaji

melakukan gerakan yang sama meskipun terdapat beberapa tambahan gerak.

- f. *Tari Srimpi Dhempel*, dalam rangka Hari Wayang Dunia tahun 2014, Koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta. Melalui video tersebut penyaji melakukan gerakan yang sama meskipun terdapat beberapa tambahan gerak.
- g. *Tari Srimpi Jayaningsih*, Ujian Penentuan S-1 oleh Ester Samudra Astuti tahun 2006, Koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta. Melalui video tersebut penyaji melakukan gerakan yang sama meskipun terdapat beberapa tambahan gerak.
- h. *Tari Priambada Mustakaweni*, Ujian Penentuan S-1 oleh Tri Rahajeng tahun 2005, Koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta. Melalui video tersebut penyaji melakukan gerakan yang sama meskipun terdapat beberapa tambahan gerak.
- i. *Tari Lambangsih*, Ujian Penentuan S-1 oleh Fitroh Sih Rahmawati tahun 2010, Koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta. Melalui video tersebut penyaji melakukan gerakan yang sama meskipun terdapat beberapa tambahan gerak.
- j. *Tari Sikandi Cakil*, Ujian Penentuan S-1 oleh Ria Merdekawati tahun 2007, Koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI

Surakarta. Melalui video tersebut penyaji mempelajari tentang gerak dan pola lantai tari Srikandi Cakil.

- k. *Tari Srikandi Burisrawa*, Ujian Tugas Akhir S-1 oleh A. Neneng Y, Koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta. Melalui video tersebut penyaji mempelajari tentang gerak dan pola lantai tari Srikandi Burisrawa.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam hal ini merupakan landasan pikir atau teori yang digunakan sebagai dasar dengan menggunakan pernyataan lisan serta keterangan yang terdapat pada buku referensi terkait hal-hal mengenai tari. Berdasarkan keterangan diatas ada beberapa konsep yang penyaji gunakan sebagai acuan untuk mencapai tahapan-tahapan kualitas penari yang baik. (Widyastutieningrum, 1997:89). Beberapa konsep itu adalah:

1. Konsep *Hasta Sawanda* (Wahyu Santosa Prabowo:1993:88-89)
 - a) *Pacak* : bentuk atau pola dasar dan kualitas gerak tertentu yang ada hubungannya dengan karakter yang dibawakan. Misalnya, pada tari berjenis *bedhaya* atau *srimpi* karakter yang dibawakan harus *luruh*, *luwes*, dan *semeleh*.

- b) *Pancat* : peralihan dari gerak yang satu ke gerak berikutnya yang telah diperhitungkan secara matang sehingga enak dilakukan dan dilihat. Misal; *srisig, kenser*, dll.
- c) *Ulat* : pandangan mata dan penggarapan ekspresi wajah sesuai dengan bentuk, kualitas, karakter peran yang dibawakan serta suasana yang diinginkan atau dibutuhkan.
- d) *Lulut* : gerak yang sudah menyatu dengan penarinya seolah-olah tidak dipikirkan lagi, yang tampak hadir dalam penyajian bukan pribadi penarinya melainkan keutuhan tari itu sendiri.
- e) *Luwes* : kualitas gerak yang sesuai dengan bentuk dan karakter peran yang dibawakan (biasanya merupakan pengembangan dari kemampuan bawaan penarinya). Misal; *mbanyu mili, mucang kanginan*, dll.
- f) *Wiled* : variasi gerak yang dikembangkan berdasarkan kemampuan bawaan penarinya (keterampilan, interpretasi, improvisasi).
- g) *Irama* : menunjuk alur garap tari secara keseluruhan (desain dramatik dan lain-lain) dan juga menunjuk hubungan gerak dengan iringannya (*midak, nujah, nggandhul, sejajar, kontras, cepat, lambat, dan lain-lain*).

h) *Gendhing* : menunjuk penguasaan iringan tari. Dalam hal ini bentuk-bentuk *gendhing*, pola tabuhan, rasa lagu, irama, *laya* (tempo), *rasa seleh*, kalimat lagu, dan juga penggunaan *tembang* maupun vokal yang lain (*antawecana*, narasi).

2. Konsep *joged* Mataram

a) *Sawiji* : berkonsentrasi secara total, tanpa adanya jiwa dari penari. Kesadaran dan konsentrasinya harus tetap terjaga sehingga tetap dapat mengendalikan diri. Ia berada pada situasi dimana seluruh perhatiannya terpusat pada peran yang ia bawakan, sehingga tidak akan terganggu segala sesuatu disekitarnya.

b) *Greget* : dinamika atau semangat membara yang disalurkan secara wajar. Emosi yang keluar harus dapat dikendalikan sehingga tidak muncul pribadi penari tetapi karakter tari yang disajikan.

c) *Sungguh* : percaya pada diri sendiri namun tidak boleh sombong. Kepercayaan ini menumbuhkan sikap yang meyakinkan, pasti, dan tidak ragu-ragu.

d) *Ora mingkuh* : artinya pantang mundur, sehingga penari berani menghadapi apa saja yang berada diatas pentas. Penari harus menepati apa yang sudah menjadi

kesanggupan dengan tanggung jawab penuh dan pasti pada saat menyajikan tari tertentu (tak terpengaruh).

3. Konsep *joged Suryodiningrat*

- a) *Wiraga* : peragaan atau sikap dan gerak dari seluruh anggota tubuh/penguasaan keterampilan gerak dalam tari.
- b) *Wirama* : ketukan/irama dan dinamika perpindahan sikap gerak yang selaras dalam tari. Dapat juga diartikan, kemampuan membedakan fase-fase yang menjadi bagian pokok dalam musik.
- c) *Wirasa* : Ekspresi/raut muka yang menggambarkan karakter tarian. Penghayatan gerak sesuai dengan tuntunan tarian.

Pemahaman ini akan dijadikan sebagai landasan penyaji dalam memahami tentang permasalahan garap tari. Selain itu, penyaji juga mencamtumkan landasan pemikiran tentang bentuk-bentuk tari sebagai dasar acuan memahami beberapa bentuk tari sesuai dengan materi yang dipilih.

Tari Bedhaya merupakan tari kelompok yang biasa ditarikan oleh 7 orang penari putri atau 9 penari putri. Tari ini sangat memperhatikan kerampakan dalam gerak tari dan kesamaan *wiled* (Wawancara Rusini, 10 November 2016).

Tari Srimpi sering disebut sebagai jenis bedhaya dalam format yang lebih kecil. Srimpi ditarikan oleh 4 atau 5 orang penari putri. Srimpi sering dipergelarkan di keraton, di hadapan para tamu Agung kerajaan (Wawancara Wahyu Santosa Prabowo, 30 September 2016).

Tari Pasihan merupakan tari yang bertemakan percintaan sepasang kekasih atau sepasang suami istri yang sedang memadu kasih. Kesan dan nilai tentang percintaan dapat dilihat dari *genre* tari ini.

Tari Wireng merupakan tari pria yang biasanya ditarikan oleh satu, dua, empat, dan atau lebih secara berpasang-pasangan. Tari ini bertemakan perang atau keprajuritan, tanpa atau dengan menggunakan properti.

Keempat pemahaman tentang bentuk-bentuk tari digunakan penyaji sebagai dasar pemahaman mengetahui pengertian tentang bentuk-bentuk tari yang berkaitan dengan materi tari yang dipilih. Selanjutnya oleh penyaji digunakan untuk mempersiapkan tahap penyajian materi yang berkaitan dengan tafsir garap maupun isi.

Menurut Didik Bambang Wahyudi (kuliah Bimbingan Kependidikan), tafsir garap pada dasarnya merupakan cara atau usaha kreatif seorang penari dalam melakukan interpretasi terhadap suatu susunan tari guna menghadirkan suasana ataupun isi yang terkandung dalam bentuk tari yang disajikan.

F. Metode Kekaryaannya

Metode atau pendekatan/langkah strategis digunakan untuk mendapatkan data yang terkait objek materi tari yang penyaji pilih. Penyaji mulai menyusun beberapa langkah kerja kreatif yaitu : melakukan observasi, wawancara, dan studi pustaka.

1. Observasi

Observasi dalam kertas kerja laporan ini bentuknya ialah pengamatan secara langsung dan tidak langsung terhadap fenomena tari "*Bedhaya-Srimpi*". Penyaji melakukan pengamatan melalui berbagai ujian tari di ISI Surakarta maupun di *event-event* lain yang berkaitan dengan seni tradisi. Pengamatan tak langsung yang penyaji lakukan ialah dengan menggunakan referensi audio visual sebagai acuan.

2. Wawancara

Sasaran narasumber yang akan diwawancarai ialah mereka yang dianggap menguasai wilayah tari tradisi. Tolok ukur menentukan kredibilitas ialah dengan melihat jejak rekam narasumber dalam keterlibatannya pada persoalan sebuah karya tari. Beberapa narasumber yang menjadi sasaran wawancara antara lain : (1) Wahyu Santosa Prabowo (63 thn), empu dan pengamat tari tradisi gaya Surakarta; (2) Rusini (68 thn), penari pertama tari "*Bedhaya Si Kaduk Manis*" tahun 1986, (3) Agus Tasman

Ranaatmaja (81 thn), pengamat tari dan penyusun tari Bedhaya Si Kaduk Manis, (4) Didik Bambang Wahyudi, penyusun tari Srikandi Cakil.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka dalam laporan ini dibagi menjadi dua yaitu, berupa dokumen audio visual dan dokumen arsip atau naskah. Dokumen audio visual berupa rekaman pementasan a) Revitalisasi Karya Empu "Tari Bedhaya Si Kaduk Manis" 2012, b) Tari Bedhaya Si Kaduk Manis, 1987, c) M. Riana Y. N, Yohana Ita M, Ujian Penyajian Tugas Akhir S-1 "Tari Bedhaya Durodasih" 2004, d) Novita Iskandar dan Prapki Pratiwi, Ujian Penentuan S-1 "Tari Bedhaya Tolu", e) Ujian Penentuan S-1, "Tari Srimpi Anglirmendung" 2007, f) Hari Tari Dunia "Tari Srimpi Dhempel", g) Ester Samudra Astuti, Ujian Penentuan S-1 "Tari Srimpi Jayaningsih" 2006, h) Tri Rahajeng, Ujian Penentuan S-1, "Tari Priambada Mustakaweni" 2005, i) Fitroh Sih Rahmawati, Ujian Penentuan S-1, "Tari Lambangsih" 2010, j) Ria Merdekawati, Ujian Penentuan S-1 "Tari Sikandi Cakil" 2007, k) A. Neneng Y, Ujian Tugas Akhir S-1 "Tari Srikandi Burisrawa".

Sedangkan dokumen arsip ialah berupa buku hasil penelitian, laporan Tugas Akhir, notasi *gendhing*, dll.

G. Sistematika Penulisan

Tahap akhir penulisan laporan ini dikerjakan dan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I

Meliputi latar belakang kepenarian, gagasan, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode karya, dan sistematika penulisan.

BAB II

Berisi tentang proses karya atau proses pencapaian kualitas. Pada bagian ini berisi tentang deskriptif analisis tentang langkah-langkah kreatifitas terkait dengan proses karya mulai dari persiapan, perancangan, penataan dan penggarapan hingga terwujudnya sebuah karya tari. Uraian ini mencakup garap/isi nilai yang ingin diungkapkan pada garap tari.

BAB III

Berisi tentang deskripsi karya dengan bentuk karya yang disajikan.

BAB IV

Berisi tentang penutup yang mencakup pandangan, hambatan dan solusi penyaji selama proses berlangsung.

BAB II

PROSES PENYAJIAN

Kualitas kepenarian seseorang bisa ditentukan oleh bakat dan talenta yang dimiliki oleh seorang seniman karena itu adalah anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut tidak akan ada artinya jika tidak dilandasi dorongan, motivasi, dan proses yang sungguh-sungguh yang berkelanjutan karena itu merupakan awal dari keberhasilan seseorang dalam menekuni dunia kepenarian. Guna mencapai kemampuan kepenarian yang baik, penyaji melakukan beberapa langkah yang diharapkan mampu menghasilkan peningkatan kualitas kepenarian.

Seorang penari harus bisa mengungkapkan dan menghadirkan berbagai suasana yang terdapat pada sajian tari (penjiwaan), misal suasana senang, sedih, marah, dan sebagainya sehingga penonton bisa menangkap kesan yang akan dihadirkan dalam setiap sajian tari. Untuk dapat mencapai penjiwaan dalam membawakan tarian, seorang penari tentunya harus mengetahui latar belakang dari tari tersebut serta melakukan tindak lanjut. Penari juga harus menguasai gendhing yang mengiringi tari, sehingga dalam prakteknya setiap gerakan yang dilakukan dapat menyatu dengan gendhingnya. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan tentang pencapaian kualitas maka penyaji melakukan beberapa tahapan untuk menuju ujian Tugas Akhir. Tahapan

tersebut diantara adalah tahap persiapan dan tahap penggarapan materi. Tahapan tersebut menjadi sangat penting untuk pencapaian kualitas kepenarian seorang penari.

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan penyaji sebelum melaksanakan ujian Tugas Akhir. Mengikuti Mata Kuliah Bimbingan Kepenarian dan mata kuliah Tari Gaya Surakarta Putri VI merupakan tahapan awal yang dilakukan penyaji. Penyaji diwajibkan memilih lima materi tari dan kemudian mempresentasikannya, selain itu penyaji juga dituntut membuat kertas kerja atau laporan yang berisi tentang latar belakang ceritera dan deskripsi sajian dari kelima materi tersebut. Mata kuliah tersebut menjadi bekal penyaji dalam menempuh ujian Tugas Akhir. Dalam mata kuliah Bimbingan Kepenarian penyaji mendapatkan bekal tentang tata cara penulisan kertas kerja yang benar. Pada mata kuliah Tari Gaya Surakarta Putri VI penyaji memperoleh pengalaman praktek tari dan mendapatkan bimbingan yang lebih intensif dari perkuliahan sebelumnya.

Sebelum menempuh Ujian Tugas Akhir ada beberapa tahapan yang harus dilalui yaitu, tahap ujian Kelayakan Jurusan, ujian Penentuan, dan ujian Tugas Akhir. Ada beberapa persiapan yang dilakukan sebelum melalui tahapan-tahapan tersebut untuk mencapai kualitas yang

diharapkan yaitu tahap pertama adalah penentuan materi yang dianggap sesuai dengan kemampuan masing-masing penyaji, kemudian pencarian referensi materi baik dari audio, visual, maupun buku-buku atau laporan pendukung lainnya. Untuk menempuh ujian Tugas Akhir Kepenarian penyaji diwajibkan memilih sekaligus menguasai 10 repertoar Tari Tradisi Gaya Surakarta Putri. Dalam proses ini penyaji melakukan persiapan tehnik, pada tahap ini persiapan yang dilakukan pertama kali adalah memahami latar belakang tari maupun sajian tersebut dengan cara membaca buku referensi, wawancara, mendengarkan maupun melihat audio visual dari 10 repertoar tari yang telah dipilih penyaji. Disamping itu penyaji juga mencoba membangun rasa dan melatih ketubuhan dengan cara latihan mandiri untuk pembentukan ketubuhan sebagai penari yang baik, misalnya dengan cara lari-lari untuk memperkuat otot kaki, pemanasan dengan tehnik-tehnik dasar tari Surakarta Putri seperti tehnik gerak tubuh, tehnik gerak lengan, *srisig*, *kenser*, *laku dhodok*, dan sebagainya. Pemilihan pendukung sajian juga dianggap penting dan tidaklah mudah bagi penyaji karena harus memperhatikan postur tubuh, *gandar* dan *adeg* sebagai penari.

Jenis tari kelompok seperti *bedhaya* atau *srimpi* tentunya bukanlah materi yang mudah, melainkan banyak kesulitan-kesulitan yang berbeda dari materi tari yang lain. Menyatukan rasa antara penari satu dengan penari lainnya tidaklah semudah yang dibayangkan. Tuntutan

kerampakan gerak, *kemenepan* penari terhadap gendhing, pengolahan tubuh agar terlihat *mbayu mili*, *semeleh*, dan *sareh* sangat diutamakan. Oleh karena itu intensitas latihan dengan pendukung sajian juga harus dijaga.

Setelah persiapan tehnik dasar kepenarian telah dilakukan, penyaji menempuh tahap Ujian Kelayakan Jurusan. Melalui ujian tersebut penyaji mendapatkan kritik dan evaluasi tentang kemampuan yang dicapai selama melakukan proses latihan. Kemudian tahap selanjutnya adalah tahap pendalaman materi. Pada tahap pendalaman materi ada lima materi yang dipilih berdasarkan keinginan penyaji dan hasil konsultasi serta arahan dosen pembimbing. Kelima materi tersebut adalah *Tari Bedhaya Durodasih*, *Tari Bedhaya Tolu*, *Tari Bedhaya Si Kaduk Manis*, *Tari Srimpi Dhempel*, dan *Tari Srimpi Jayaningsih*.

Pada tahap pendalaman materi ini, penyaji mencoba lebih memahami lagi hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang cerita, suasana tari, maupun rasa yang terkandung didalamnya. Langkah yang penyaji lakukan yaitu melakukan wawancara ulang dengan narasumber yang berkompeten tentang tari yang dipilih, membaca buku-buku referensi serta latihan secara mandiri maupun dengan pendukung sajian.

Setelah itu, penyaji melalui tahap yang berikutnya yaitu tahap Ujian Penentuan. Dalam tahap ujian penentuan ini, penyaji memilih dua materi tari dari lima materi tersebut. Selanjutnya penyaji melalui tahap yang terakhir yaitu Ujian Tugas Akhir. Dalam Ujian Tugas Akhir ini penyaji

memilih tiga materi yaitu *Tari Bedhaya Durodasih*, *Tari Bedhaya Tolu*, dan *Tari Bedhaya Si Kaduk Manis*. Dari tiga materi tersebut nantinya akan diundi menjadi satu materi yang akan diujikan dalam Ujian Tugas Akhir.

Berikut adalah keterangan dari sepuluh materi diatas:

1. Jenis Bedhaya

Saryuni Padminingsih (1992:9-10) mengatakan bahwa *Bedhaya* merupakan tari kelompok putri yang termasuk jenis tari ritual keraton yang disakralkan dan memiliki makna mistis bagi keraton pemiliknya. *Bedhaya* merupakan lambang kebesaran yang sengaja diciptakan untuk dipercaya menyimpan kekuatan magis, dengan demikian juga merupakan sarana yang diperlukan bagi keraton untuk mengukuhkan kewibawaan raja. *Tari Bedhaya* adalah satu bentuk tari *Keraton Jawa* konon berasal dari tarian Candi yang ditarikan dengan gerakan halus dan lentur dalam tehnik sajian koreografi yang rumit. Sebagai tari yang berasal dari candi maka tari *Bedhaya* banyak mengandung unsur yang simbol, karena itu dalam pengungkapannya menuntut suasana *sublim* yang lebih mementingkan suasana religius. Dalam bentuknya menurut Babat Nitik tari *Bedhaya* diciptakan oleh Sultan Agung dari Mataram (Ranaatmaja, 1986:33).

Menurut Nora Kustantina Dewi (1994:25-26) *Tari Bedhaya* adalah *genre* tari putri yang dilakukan oleh sembilan orang penari dan hanya dimiliki oleh Raja di Surakarta dan Yogyakarta. Dalam perkembangan

waktu selanjutnya tari *bedhaya* juga muncul di Kadipaten Mangkunegaran dan Paku Alaman. Tari *bedhaya* yang dimiliki empat istana itu sistem budayanya masih tampak bertolak dari akarnya yang lebih besar, yakni kebudayaan Mataram Baru. Hal ini dapat dilihat bahwa Hinduisme yang masuk ke Jawa Tengah pada abad VIII-X adalah beraliran Syiwa. Tari-tarian yang digambarkan pada *relief* salah satu percandian Syiwa di Jawa Tengah yang diulas oleh Edy Sedyawati adalah tentang tari-tarian di Candi Rara Jonggrang atau Candi Prambanan. Di sini menunjukkan ruang candi Syiwa berdiri ditempat yang paling tinggi, di sekelilingnya dalam ruang-ruang sedikit rendah terdapat saktinya, yaitu Durga. Pada tingkat yang sedikit rendah terdapat dewa-dewa penjaga arah mata angin yang digambarkan pada sisi luar. Satu tingkat dengan para penjaga itu terdapat Tandu (murid Syiwa) yang menyajikan tari-tarian ciptaan Syiwa yang sangat halus, lembut, yang disebut Lanya atau Sakumara dalam Natyasastra. Hal ini berarti dasar-dasar tarinya akan menunjuk pada Natyasastra sebagai salah satu sumbernya. Tari-Tarian ciptaan Syiwa itu diperkirakan semacam tari *bedhaya* yang dipercaya ciptaan raja, maka dari itu tari *bedhaya* telah ada pada waktu itu.

Tari *Bedhaya* merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh 9 atau 7 orang penari yang masih gadis atau remaja dengan mengenakan pakaian yang sama. *Bedhaya* dengan jumlah penari 9 orang berpedoman pandangan hidup tentang “*Babahan Hawa Sanga*” (Wawancara Wahyu S.P,

21 September 2016). Penari dalam tari *bedhaya* memiliki jabatan/posisi yang berbeda yaitu *Batak* (kepala/akal manusia), *Endhel Ajeg* (nafsu, keinginan manusia), *Gulu* (leher), *Dhada* (dada), *Apit Ngarep* (lengan kanan), *Apit Mburi* (lengan kiri), *Endhel weton* (kaki kanan), *Apit Meneng* (kaki kiri), *Buncit* (organ seks). Mungkin lekatnya ajaran ini pada penyusun maupun kehidupan masa lalu membuat susunan tari *bedhaya* banyak ditarikan oleh 9 orang penari putri (Ranaatmaja, 1986:10).

Penari dengan jumlah 9 orang juga mengandung makna simbolis yang terkait dengan *filsafat* orang Jawa yaitu *Makrokosmos* dan *Mikrokosmos*. *Makrokosmos* (jagad raya) ditandai oleh sembilan (9) arah mata angin antara lain; tengah (sebagai pusat), utara, selatan, timur, barat, timur laut, barat laut, tenggara, dan barat daya. *Mikrokosmos* (*jagading manungsa*) ditandai oleh 9 lubang yang ada pada manusia yaitu dua mata, dua lubang hidung, dua lubang telinga, satu mulut, satu anus, dan satu organ seks. Keterkaitan tari *bedhaya* dengan *Makrokosmos* adalah keseimbangan hidup dengan alam artinya *bedhaya* adalah tari yang semakin maju dari pada tari *primitif* dengan adanya nama posisi/jabatan tersebut. Sedangkan keterkaitan *bedhaya* dengan *Mikrokosmos* adalah keseimbangan berupa pengendalian dalam diri manusia antara hawa nafsu, keinginan, dan hati nurani (Endraswara, 2003:49). Selain itu Nora Kustantina Dewi (1994:113) berpendapat bahwa terdapat pula *bedhaya* yang dilakukan oleh 7 orang penari, yang dalam *Wedhapradangga* jumlah 7

orang penari ini dikatakan sebagai *bedhaya cara kina* yaitu pada zaman *kadewatan* yang berarti pada masa Hindu. Ada pula yang berpendapat bahwa tari *bedhaya* dengan jumlah penari 7 orang yang menggambarkan 7 bidadari bernama *Dewi Supraba, Wilutama, Warsiki, Surendra, Gagar Mayang, Irim-irim, dan Tunjung Biru* (Yulianti, 2004:21). Berikut adalah jenis tari *bedhaya* yang dipilih oleh penyaji:

a. Tari Bedhaya Si Kaduk Manis

Kaduk Manis disebut sebagai nama *gendhing* yasan dalem Paku Buwana IX. Tari ini disusun oleh Agus Tasman pada tahun 1976 berdasarkan pengalaman beliau yang terasa sangat mengesankan dan menarik serta unik. Bedaya Kaduk Manis ini tidak digarap berdasarkan tema atau isi *cakepan sindenan* tetapi berdasarkan atas rasa *gendhing* yang seolah-olah merupakan suatu karakteristik *tabiat* seorang wanita yang cantik dan manis tetapi suatu saat bisa bersikap *kaku* atau angkuh. Tahun 1970 pernah diadakan penggalan tentang komposisi Tari Bedaya Kaduk Manis yang bersumber dari Ibu Soelomo seorang penari *bedhaya srimpi* sejak PB X tetapi tidak berlanjut lagi karena beliau tidak ingat secara keseluruhan (Ranaatmaja, 1986:5). Menurut Agus Tasman *gendhing kaduk manis* memiliki kekhususan dan keistimewaan, diantaranya yaitu *buka celuk* vokal pada *sindenannya* di mulai hampir bersamaan dengan *buka rebab*.

Karakter pelaguan dalam “Gendhing Bedhaya Kaduk Manis” menggunakan *garap sindhen gerongan* yang tidak ditemui pada *karawitan* tari *bedhaya* lainnya dan menurut Agus Tasman Ranaatmaja memiliki *keluwesan* dan *kekakuan* seperti seorang wanita. Interpretasi tentang sosok wanita juga didukung oleh *cakepan gendhing* yang menunjukkan identifikasi sosok wanita seperti *dhuh kusuma... babo...* Oleh karena itu, karya ini dinamakan tari “Bedhaya Si Kaduk Manis” (Ranaatmaja, 1986:8). Kata “Si” di tengah sengaja diselipkan sebagai identitas penamaan karya yang lahir dari interpretasi Agus Tasman Ranaatmaja terhadap sosok wanita. Selain itu sebagai nama pembeda dengan nama “Bedhaya Kaduk Manis” yang dimiliki oleh Keraton (Wawancara Rusini, 26 September 2016). Bedaya pada umumnya memiliki pola lantai yang rampak dan tidak terjadi pengembangan level akan tetapi dalam *garap* tari “Bedhaya Si Kaduk Manis”, Agus Tasman Ranaatmaja memberikan bentuk ragam gerak yang *bergawang* dan bergaris asimetris tetapi juga tidak meninggalkan *gawang* simetris sebagai pegangan aturan *pakem* tari *bedhaya*. Hal ini dilakukan untuk menampilkan kesan *kenes* dan genit.

Tari “Bedhaya Si Kaduk Manis” tidak hanya menampilkan keagungan dan kewibawaannya saja yang ingin dicapai tetapi berusaha juga menampilkan sedikit cantik manisnya bahkan terkadang juga *kaku* dan *kenes*, maupun temperamen lainnya. Secara rinci, Agus Tasman Ranaatmaja melakukan penggarapan permainan tempo gerak yang

beragam misalnya dalam perpindahan tempat atau *gawang* yang umumnya dilakukan satu tahap langkah jadi *srisig*, didalam tari “Bedhaya Si Kaduk Manis” dilakukan lebih dari satu tahap gerak seperti misalnya pada bagian *beksan merong* setelah *sekaran kaduk manis* dan *ingguh* setelah *gawang jejer wayang*. Bahkan pijakan *seleh gendhing* yang melambat atau *nggandul* masih tetap digunakan. Hal ini bertujuan untuk menimbulkan efek rasa yang *mantep* dan tidak terburu-buru, sehingga rasa agung yang ingin ditampilkan sampai kepada penghayat (Ranaatmaja, 1986:12).

Gendhing beksan pada penyajian tari “Bedhaya Si Kaduk Manis” dilengkapi dengan “*Gendhing Kaduk Manis Kethuk 2 Kerep Minggah 4 Kerep Laras Pelog Pathet Nem*” gubahan Martopangrawit. Kronologi sajian *gendhing* ialah sebagai berikut; dimulai dengan *Ladrang Sambul Pelog Nem* dan diteruskan dengan *Pathetan Kagok*. Selanjutnya, *gendhing* mengalami *ingguh* dari *kethuk 2 kerep minggah ke kethuk 4 kerep* dan dilanjutkan dengan penyajian *Ladrang Kaduk* yang disambung dengan *kemanakan*. Sesudah itu *gendhing* menuju pada sajian *Ketawang Dhenda Gedhe* dan keseluruhan sajian masuk pada wilayah *udhar irama*. Terakhir penyajian ditutup dengan *Ladrang Sumarah* dan penari melakukan *mundur beksan* yang mengakhiri pertunjukan tari “Bedhaya Si Kaduk Manis” (Ranaatmaja, 1986:30).

Struktur tari “Bedhaya SI Kaduk Manis” secara utuh terbagi menjadi empat bagian, yaitu 1) *Maju Beksan*; 2) *Beksan*; 3) *Perang Beksan*;

4) *Mundur Beksan*. Dengan struktur gendhing terbagi menjadi empat yaitu
 1) *Ladrang* dan *Pathetan* pada *Maju Beksan*; 2) *Merong* dan *Inggah* serta
Ladrang Kaduk pada *Beksan*; 3) *Ketawang* pada *Perang Beksan*; 4) *Ladrang*
Irama Tanggung (soran) pada *Mundur Beksan*.

Berikut tabel mengenai struktur sajian Tari Bedhaya Si Kaduk

Manis:

Tabel. 01. Struktur Sajian Tari Bedhaya Si Kaduk Manis

Struktur Sajian	Nama Gendhing	Rangkaian Gerak	Keterangan
<i>Maju Beksan</i>	<i>a. Pathethan Lasem ngelik laras pelog pathet nem</i>	<i>a. Kapang-kapang dan laku dhodok</i>	<i>Batak menari sendiri</i>
<i>Beksan</i>	<i>a. Kaduk Manis gendhing ketuk 2 minggah 4</i>	<i>Sembahan, laras kaduk manis.</i>	
<i>Perang Beksan</i>	<i>a. Ladrang Kaduk (sirep setelah kenong 1 garap kemanakan) b. Ketawang Dendha Gedhe laras pelog pathet nem</i>	<i>Diawali dengan sekaran Pistolan pada gawang wolu siji.</i>	<i>Terdiri dari beberapa sekaran diselingi dengan pola perangan seperti pistulan dan</i>

			<i>panahan</i>
<i>Mundur Beksan</i>	a. <i>Ladrang Kapang-Kapang pelog nem</i>	a. <i>Srisig mundur dan kapang-kapang</i>	

Rias Busana pada tari Bedhaya Si Kaduk Manis adalah sebagai berikut:

Tabel. 02. Rias dan Busana Tari Bedhaya Si Kaduk Manis

Bagian	Rias Busana	Keterangan
Atas (Kepala)	<i>Gelung pandan, cunduk mentul, sumping kudup, suweng, anting dan cunduk jongkat</i>	<p>a. Pemakaian <i>cunduk mentul</i> dan <i>sumping kudup</i> digunakan supaya memberikan dan mempertahankan kesan sigrak meski karakter gerak <i>luruh</i> dari tari "Bedhaya Si Kaduk Manis" muncul.</p> <p>b. <i>Roncean</i> bunga melati disematkan sebagai</p>

		penghias pada bagian <i>sanggul</i> .
Tengah (Badan)	<i>Jarik batik motif Parang Lar Kusuma, sampur santung hijau, slepe, thotok, buntal, anting, suweng, gelang, kalung.</i>	<p>a. <i>Jarik batik motif Parang Lar Kusuma yang bertujuan untuk menimbulkan kesan fisik kecil pada tubuh penari.</i></p> <p>b. <i>Menggunakan rias wajah cantik dengan dominan warna natural seperti coklat dan merah muda serta menggunakan pewarna bibir (lipstik) merah.</i></p>
Bawah	<i>Kain santung samparan berwarna hijau</i>	

b. Tari Bedhaya Tolu

Tari Bedhaya Tolu ini diciptakan oleh Agus Tasman, S.Kar sebagai persembahan kepada Bapak Yulius Tahiya pimpinan PT. Caltex pada hari

tumbuk yuswa di Sasanamulya. Gagasan lahirnya Bedhaya Tolu adalah dari K.R.T. Hardjonagoro, yang pada waktu itu beliau terdorong karena cita-cita untuk memberikan "*pisungsung*" kepada Bapak Yulius Tahiya sebagai sahabat yang sangat akrab. *Pisungsung* itu berupa Tari *Bedhaya* yang mempunyai nilai tinggi dan *adiluhung* dan dirasakan tepat diberikan kepada orang yang terhormat dan istimewa yang akhirnya nama *Bedhaya* itu adalah "*Bedhaya Tolu*". Pemilihan nama *Bedhaya Tolu* ini karena *wuku* beliau adalah *wuku tolu*, tepatlah digarap dalam bentuk *Bedhaya* sebagai *pisungsung* yang tepat. Adapun vokabuler gerakannya banyak pengembangan-pengembangan yang mengacu dari tari *Bedhaya* yang sudah ada. Sedangkan *gawangnya* mengambil dari *wuku tolu* diantaranya *Tolu* dan *Gedong* (Ranaatmaja:1990:19).

Struktur sajian pada Tari *Bedhaya Tolu* adalah sebagai berikut:

Tabel. 03. *Struktur Sajian Tari BedhayaTolu*

Struktur Sajian	Nama Gendhing	Rangkaian Gerak	Keterangan
<i>Maju Beksan</i>	<i>Pathetan jugag dipun bawani sekar ageng kuswalagita laras pelog pathet nem</i>	<i>Kapang-kapang dilanjutkan dengan laku dhodhok oleh para penari kecuali batak dengan endel yang melakukan gerakan kenseran.</i>	<i>Kapang- kapang yang memberikan kesan agung.</i>

<p><i>Beksan</i></p>	<p>a. <i>Sindhengan</i> <i>Bedhaya Tolu.</i></p> <p>b. <i>Ketawang</i> <i>gendhing</i> <i>kethuk 2 kerep</i> <i>laras pelog</i> <i>pathet lima</i></p>	<p>Diawali dengan <i>sembahan laras</i> oleh para penari kecuali <i>batak</i> dan <i>endel</i> yang melakukan gerak <i>sekaran golek iwak.</i></p>	<p>Rasa yang diharapkan adalah <i>antep</i>, dalam <i>sekaran</i> terakhir terdapat perubahan <i>gendhing</i> <i>ngampat</i>, gerak <i>beksan</i> dibagian ini menjadi lebih dinamis.</p>
<p><i>Mundur Beksan</i></p>	<p><i>Ladrang langen</i> <i>branta laras pelog</i> <i>pathet nem</i></p>	<p><i>Srisig mundur</i> dan <i>kapang-kapang</i></p>	

Rias dan Busana yang digunakan dalam Bedhaya Tolu adalah sebagai berikut:

Tabel. 04. Rias dan Busana Tari Bedhaya Tolu

Bagian	Rias Busana	Keterangan
Atas (Kepala)	gelung bokor mengkurep ditutup kembang melathi, jamang, cunduk mentul, garudha mungkur, giwang, kembang tibo dhodo.	
Tengah (Badan)	baju bludru lengan panjang, thotok, sampur, slepe.	Batak dan Endel menggunakan bludru berwarna merah dan penari lainnya menggunakan warna biru tua.
Bawah	Kain samparan.	

c. Tari Bedhaya Durodasih

Tari ini disusun oleh Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono IV putra Baginda Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono III.

Kelahiran tari ini berkaitan dengan perjodohan Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pau Buwono IV yang saat itu masih bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Cakraningrat VI dari Pamekasan Madura yang bernama Raden Ajeng Handaya. Sebagai perwujudan rasa syukur atas perjodohan tersebut maka disusunlah sebuah tari *bedhaya* yang disebut Bedaya Durodasih. Pemilihan Durodasih menurut buku Wedhapradangga tulisan K.R.T. Warsodiningrat diambil dari petikan nama Sekar Ageng. Jadi Bedhaya Durodasih berfungsi sebagai tari upacara perkawinan putra-putri raja (Yulianti, 2004:27).

Struktur sajian pada Tari Bedhaya Duradasih adalah sebagai berikut:

Tabel. 05. *Struktur Sajian Tari Bedhaya Durodasih*

Struktur Sajian	Nama Gendhing	Rangkaian Gerak	Keterangan
<i>Maju Beksan</i>	<i>Pathetan Slendro Manyura</i>	<i>Kapang-kapang menuju gawang kemudian sila.</i>	
<i>Beksan</i>	<i>a. Sindhenan Bedhaya Durodasih b. Ketawang Gendhing Kemanak Kalih</i>	<i>a. Sembahan b. Sekaran durodasih, dsb.</i>	

	<i>Kerep Minggah</i> <i>Ladrang Laras</i> <i>Slendro Pathet</i> <i>Manyura,</i> <i>Kalajengaken</i> <i>Ketawang</i> <i>Kinanti</i> <i>Durodasih Laras</i> <i>Slendro Pathet</i> <i>Manyura</i>		
<i>Mundur Beksan</i>	<i>Ladrang Sapu Jagad,</i> <i>laras pelog pathet</i> <i>nem</i>	<i>Kapang-kapang</i>	

Rias Busana yang digunakan dalam Tari Bedhaya Durodasih adalah sebagai berikut:

Tabel. 06. Rias dan Busana Tari Bedhaya Durodasih

Bagian	Rias Busana	Keterangan
Atas (Kepala)	<i>Gelung gede, cunduk mentul,</i> <i>cunduk jungkat, penetep dan</i> <i>kembang tibo dhodo, giwang,</i> <i>bangun tulak.</i>	

Tengah (Badan)	<i>Dodot alas-alasan hijau, sampur, slepe, thotok, kalung, gelang.</i>	
Bawah	<i>Kain Samparan, kembang sawur.</i>	

2. Jenis Srimpi

Jenis tari srimpi merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh 4 penari. Tari srimpi yang hidup dan berkembang dilingkungan keraton mempunyai fungsi penting yang terkait dengan upacara-upacara resmi keraton, seperti hari ulang tahun penobatan raja, pernikahan putra atau putri raja dan untuk menyambut tamu kehormatan kerajaan. Nama-nama tari *srimpi* biasanya diambil dari nama *gendhing* yang mengiringinya, misalnya Srimpi Dhempel nama *gendhinya* lagu Kadhempel, srimpi Lobong nama *gendhingnya* Lobong dan sebagainya.

Jika tari *bedhaya* dibawakan oleh 9 orang penari, tari *srimpi* ditarikan oleh 4 orang penari putri yang *berpawakan* dan busana sama kecuali *srimpi* Renggawati di Yogyakarta oleh 5 orang penari. Keempat penari tersebut mempunyai nama masing-masing, yaitu *Batak, Gulu, Dhada dan Buncit*. Nama tersebut menurut pandangan orang Jawa ada kaitannya dengan bagian tubuh manusia. *Batak* digambarkan sebagai

kepala manusia, *Gulu* menunjukkan bagian leher, *Dhada* menunjukkan bagian dada dan *Buncit* menunjukkan bagian organ bawah yaitu dubur atau anus. Disamping itu jumlah 4 pada penari *srimpi* juga bisa dihubungkan dengan kelahiran manusia. Sebetulnya manusia sejak lahir dan menghirup udara yang pertama kali ia tidak sendiri tetapi sudah memiliki 4 saudara, yaitu :

1. *Kakang Kawah*, sebagai saudara tua atau kakak karena lahir terlebih dahulu
2. *Adi ari-ari*, adalah adik, karena ari-ari lahir setelah bayi.
3. *Getih putih* (darah putih), dan
4. *Getih abang* (darah merah),

Ada pula yang menganggap bahwa keempat penari tersebut melambangkan nafsu yang terdapat dalam diri manusia, yaitu :

1. Nafsu Amarah
2. Nafsu Aluamah
3. Nafsu Supiah
4. Nafsu Mutmainah

Srimpi yang ditarikan dengan lemah lembut beberapa diantaranya menyajikan tema-tema tertentu. Namun pada prinsipnya tari ini menggambarkan tentang kebaikan dan keburukan. Tari *srimpi* ini

biasanya ditarikan oleh para golongan *kenya*, yaitu para putri yang bertugas menyiapkan sesaji, bertempat tinggal di *keputren*, serta para putri atau cucu raja yang belum bersuami (I Nyoman Chaya, 2000:28). Didik Bambang Wahyudi (1997:8) menuliskan bahwa menurut Helsdingen, di keraton putri atau cucu raja harus belajar menari *srimpi* umur enam tahun dan setelah 14 tahun *disengker* baru mereka menikah atas kehendak raja. Kembali pada tujuan ritual yang terkait dengan raja-raja mungkin dapat dikatakan bahwa tarian sakral yang biasanya berisi pemantapan dari empat arah mata angin atau *keblat pat kalimo pancer*, adalah sebagai upaya raja untuk memelihara harmoni alam semesta yaitu keseimbangan hubungan antara kerajaan dan alam semesta. Adapun jenis tari *srimpi* yang dipilih penyaji yaitu :

a. Tari Srimpi Anglir Mendhung

Wahyu Santosa Prabowo menuliskan dalam Tesisnya (1990:129) bahwa pada awalnya berasal dari tari Bedhaya Anglirmendung. Bedhaya Anglirmendung dipersembahkan kepada Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana IV pada tahun 1717. Kemudian diberikan kepada putranya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Angabehi. Setelah jadi raja, Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana VIII beksan Bedhaya ini diubah menjadi Srimpi. Bedhaya Anglirmendung digubah oleh R.M. Said, kemudian bergelar K.G.P.A.A Mangkunegara I. Latar belakang

penciptaan didasarkan atas peristiwa yang dialami R.M. Said ketika bertempur melawan pangeran Mangkubumi di Desa Ksatrian Ponorogo. Dengan demikian tari Bedhaya Anglirmendung merupakan situasi peperangan. Gendhing Anglirmendung diciptakan oleh K.G.P.A.A Mangkunegara I di Surakarta yang memiliki julukan “Kanjeng Gusti Mangkunegara Sember Nyowo”, untuk bagian ke 3 (Ketawang Mijil Asri) diganti menjadi “Ketawang Langen Gita Srinarendra”.

Struktur sajian Tari Srimpi Anglirmendung sebagai berikut:

Tabel. 07. Struktur Sajian Tari Srimpi Anglirmendung

Struktur Sajian	Nama Gendhing	Rangkaian Gerak	Keterangan
<i>Maju Beksan</i>	<i>Pathetan Ageng laras pelog pathet Barang</i>	<i>kapang-kapang menuju gawang kemudian sila,</i>	
<i>Beksan</i>	<i>a. Lagon Anglirmendug gendhing Kemanak kethuk 2 kerep b. Ketawang Srinarendra laras pelog pathet Barang</i>	<i>a. Batak sembah, laras anglirmendung, dst. b. Ditandai dengan penari melakukan gerak sekar suwun.</i>	

<i>Mundur Beksan</i>	<i>Ladrang Sapu Jagad</i> <i>laras pelog pathet</i> <i>Barang</i>	<i>Nikelwarti.</i>	
----------------------	---	--------------------	--

Rias dan Busana yang digunakan pada Tari Srimpi Anglirmendhung yaitu:

Tabel. 08. Rias dan Busana Tari Srimpi Anglirmendhung

Bagian	Rias Busana	Keterangan
Atas (Kepala)	<i>Jamang, kokar, sumping, cunduk mentul, cunduk jungkat, kantung gelung, wulu.</i>	
Tengah (Badan)	<i>Rompi, sampur, slepe, thotok, giwang, gelang, kalung.</i>	
Bawah	<i>Kain samparan.</i>	

b. Tari Srimpi Dhempel

Dian Sulisty Wati dalam buku laporan Tugas Akhirnya (2004:16) menuliskan bahwa Tari Srimpi Dhempel merupakan salah satu dari jenis tari srimpi yang hidup dan berkembang di Keraton Kasunanan Surakarta sebagai bagian dari kekayaan seni tradisi yang hingga kini tetap eksis. I Nyoman Chaya (2000:31) mengatakan bahwa tari ini berkembang pesat pada masa pemerintahan Paku Buwana VII (1858-1861) diciptakan oleh

Sinuhun Paku Buwana VIII sebelum beliau menjadi raja, disamping sebagai bentuk tari untuk kesenangan, dimaksudkan juga untuk memberi peringatan kepada anak cucu keturunan beliau terhadap kekuatan dan kesentosaan dalam memelihara serta menjaga pintu kesejahteraan. Ini selaras dengan nama *dhempel* yakni kerangka yang menguatkan pintu. Makna Harafiah ini menunjukkan bahwa sebuah pintu tidak akan dapat ditutup dengan sempurna apabila kerangkanya tidak berdiri sempurna dan kuat.

Tema tari *Srimpi Dhempel* dapat diidentifikasi melalui syair-syair atau *cakepan sindhenan* yang isinya tentang nasehat-nasehat. Tari *srimpi* ini berbeda dari tari *srimpi* lainnya yaitu, saat *mundur beksan* melakukan pola gerakan yang sama dengan menggunakan properti kipas yang dimanfaatkan untuk menambah kemantapan rasa yang dikehendaki. *Srimpi Dhempel* bertema tentang keagungan seorang raja maka dimanfaatkan kipas yang dipegang setiap penari sebagai perlambang kebesaran seorang raja, sehingga dalam tari ini ada rasa wibawa (Wawancara Rusini, 22 Februari 2017). Tari ini dipadatkan oleh Hadawiyah dari yang semula 60 menit menjadi sekitar 25 menit.

Struktur sajian pada Tari *Srimpi Dhempel* adalah sebagai berikut:

Tabel. 09. Struktur Sajian pada Tari *Srimpi Dhempel*

Struktur Sajian	Nama Gendhing	Rangkaian Gerak	Keterangan
<i>Maju Beksan</i>	<i>Gendhing Pathetan</i>	<i>Kapang-kapang</i>	

	<i>Wantah laras slendro pathet sanga</i>		
<i>Beksan</i>	<p><i>a. Gendhing Ketawang gendhing Lagu Dhempel kethuk 2 kerep minggah ladrangan suwuk.</i></p> <p><i>b. Buka celuk dhawah Ketawang Mijil lagu Dhempel laras slendro pathet sanga</i></p>	<p><i>Sembahan laras, ngalap sari, golek iwak, trap ukel karno, lincak gagak, sekar suwun, ninthing srisig mundur, leyekan ukel karno seblak sampur, lembahan wutuh, jengkeng sembahan, hoyogan ukel karno, pistoln, perangan (batak dan buncit, gulu dan batak jengkeng), enjer ridhog sampur, engkyek kiri, glebagan penthang, hoyogan ukel karno, pendhapan asto, golekk iwak ukel</i></p>	

		<i>karno ogek, hoyogan</i> <i>rindhong sampur,</i> <i>jengkeng sembahan</i>	
<i>Mundur Beksan</i>	<i>Gendhing Ladrang</i> <i>Bima Kurda</i>	<i>Kapang-kapang</i>	Mengguna- kan properti kipas.

Rias dan Busana pada tari Srimpi Dhempel adalah sebagai berikut:

Tabel. 10. Rias dan Busana Tari Srimpi Dhempel

Bagian	Rias Busana	Keterangan
Atas (Kepala)	<i>Sanggul, cunduk mentul,</i> <i>cunduk jungkat, panetep,</i> <i>suweng,</i>	
Tengah (Badan)	<i>Dodot lereng, sampur,</i> <i>slepe, thotok, gelang,</i> <i>kalung</i>	Menggunakan properti kipas
Bawah	<i>Jarik samparan</i>	

c. Tari Srimpi Jayaningsih

Menurut Didik Bambang Wahyudi (1997:10), tari Srimpi Jayaningsih merupakan bentuk tari Srimpi Gaya Surakarta yang ditarikan oleh lima

orang penari. Tari ini disusun oleh Sunarno Purwalelana (alm) pada tahun 1992. Tari Jayaningsih berasal dari dua kata yaitu “*jaya*” dan “*sih*” yang mendapat sisipan “*ing*”. *Jaya* berarti kemenangan dan *sih* berarti percintaan atau *katresnan*. Jadi artinya kemenangan dalam percintaan atau *katresnan*. Perbendaharaan gerakannya menggunakan gerak tari Tradisi Gaya Surakarta dan Gaya Yogyakarta. Gerak tari Gaya Surakarta misalnya: *laras anglirmendung*, *ngalapsari*, *laras sukarsih*, *lincak gagak*. Sedangkan gerak Gaya Yogyakarta misalnya: *nggrodha* dan *lampah semang*. Tari ini disajikan pertama kali di Sasono Langen Budoyo Taman Mini Indonesia Indah dalam rangka gelar budaya persiapan misi kesenian ke Ogaki Jepang.

Oky Charisma Sari dalam buku laporannya (2015:34) menuliskan bahwa Tari Srimpi Jayaningsih ini berpijak dari kisah percintaan antara *Banowati* dan *Harjuna*. Isi yang terkandung di dalamnya yaitu demi cinta *Banowati* terhadap orang tua dan negaranya, ia rela diperistri oleh *Prabu Duryudana* dan rela mengorbankan cintanya terhadap *Harjuna* demi kepetingan keluarga.

Struktur sajian dalam Tari Srimpi Jayaningsih adalah sebagai berikut:

Tabel. 11. Struktur Sajian Tari Srimpi Jayaningsih

Struktur Sajian	Nama Gendhing	Rangkaian Gerak	Keterangan
<i>Maju Beksan</i>	<i>Pathetan pelog</i>	<i>kapang-kapang</i>	Memunculkan

	<i>barang</i>		suasana Agung dan gagah.
<i>Beksan</i>	<i>Gendhing Jayaningrum Kethuk 2 Kerep Minggah 4, dan dilanjutkan dengan gendhing Ketawang Jayaningrum laras pelog pathet barang</i>	Diawali dengan sembah laras yang dilakukan oleh keempat penari kecuali penari pancer.	
<i>Mundur Beksan</i>	<i>Ladrang Winangum Irama Tanggung laras pelog pathet barang</i>	<i>Kapang-kapang</i>	

Rias dan Busana pada tari Srimpi Jayaningsih adalah sebagai berikut:

Tabel. 12. Rias dan Busana Tari Srimpi Jayaningsih

Bagian	Rias Busana	Keterangan
Atas (Kepala)	<i>Suweng, jamang, sumping, grodha utah-utahan, cuntuk jungkat, kantung</i>	

	<i>gelung, wulu.</i>	
Tengah (Badan)	<i>Rompi, sampur, slepe, thotok, kalung, gelang.</i>	
Bawah	<i>Jarik samparan.</i>	

3. Jenis Pasihan

Tari pasihan adalah tari yang bertemakan tentang percintaan yang menggambarkan sepasang kekasih atau suami istri yang sedang memadu kasih.

a. Tari Lambangsih

Tari Lambangsih merupakan *pethilan* drama tari Kusuma Asmara yang diciptakan oleh S. Maridi Tandhakusuma pada tahun 1973 atas permintaan Yasadipura. Pada Awalnya tari ini disusun untuk keperluan acara resepsi pernikahan putra salah satu kerabat Keraton Kasunanan Surakarta (Dwiyasmono, 1999:32). Tari Lambangsih menceritakan tentang kisah antara dewa dan dewi yaitu Bathara Kamajaya dan Bathari Kamaratih yang menggambarkan simbol cinta abadi antar dua insan manusia.

Struktur sajian pada Tari Lambangsih adalah sebagai berikut:

Tabel. 13. *Struktur sajian Tari Lambangsih*

Struktur Sajian	Nama Gendhing	Rangkaian Gerak	Keterangan
<i>Maju Beksan</i>	<i>Sekar Macapat Dhandanggula laras pelog pathet nem.</i>	<i>Penari putri kenser, maju lumaksana, sindet, engkyek, kenser menthang.</i>	
Beksan	<p>a. <i>Ketawang Tumadhah laras pelog pathet nem.</i></p> <p>b. <i>Pathetan Lasem laras pelog pathet nem</i></p> <p>c. <i>Ketawang Gandamastuti laras pelog pathet nem</i></p>	<p>a. <i>Adu manis</i></p> <p>b. <i>Penari putri dan penari putra kenser, srisig maju, sindet hoyogan dst.</i></p> <p>c. <i>Penari putri seblak sampur srisig menuju penari putra kemudian sembahan dst.</i></p>	<p>a. <i>Penari putri bertemu dengan penari pria</i></p>

	<i>d. Ketawang ilir-ilir laras pelog pathet nem</i>	<i>d. Ditandai dengan penari melakukan gerak kebaran.</i>	
<i>Mundur Beksan</i>	<i>Gendhing Kodhok Ngorek laras pelog pathet barang</i>	<i>Penari putra dan putri lumaksana menuju pojok, srisig menuju gawang belakang tengah, kenser</i>	

Rias dan busana yang digunakan pada Tari Lambangsih adalah sebagai berikut:

Tabel. 14. Rias dan Busana Tari Lambangsih

Bagian	Rias Busana	Keterangan
Atas (Kepala)	Penari putri: <i>giwang, irah-irahan, sumping, uren.</i> Penari putra: <i>irah-irahan, sumping.</i>	
Tengah (Badan)	Penari putri: <i>mekak, ilat-ilatan, sampur, slepe, thotok, klat bahu, gelang, kalung.</i>	

	Penari putra: <i>sampur, stagen cinde, slepe, thotok, slempang, uncal, gelang, kalung klat bahu, keris.</i>	
Bawah	Penari putri: <i>kain samparan</i> Penari putra: <i>jarik, katok.</i>	

4. Jenis Wireng/Pethilan

Tari *wireng* merupakan tari pria yang ditarikan oleh 2, 4 atau lebih secara berpasangan. Tari ini bertemakan perang atau keprajuritan tanpa atau dengan menggunakan properti seperti keris, pedang, tameng, tombak, dll. Kostum yang digunakan pada jenis tari ini selalu sama. Jenis tari ini dalam alurnya tidak dijumpai mana yang menang dan yang kalah. Sedangkan tari *pethilan* tidak selalu menampilkan tema peperangan, bahkan karakternyapun tidak selalu sama. Alur cerita dari tari jenis ini mengambil sebagian dari suatu cerita dan terlihat jelas mana yang kalah dan yang menang.

a. Tari Priambada Mustakaweni

Tari Priambada Mustakaweni merupakan tari pasangan antara putra alus *luruh* dan putri *lanyap*. Tari ini disusun oleh Wahyu Santoso Prabowo dan Rusini pada tahun 1986 yang bertujuan untuk menambah repertoar Tari Gaya Surakarta. Tari Priambada Mustakaweni

menggambarkan dua tokoh dalam pewayangan yaitu Priambada dari *Pertapan Glagah Wangi* dan Mustakaweni dari *Imaimantaka*. Tari tersebut adalah salah satu jenis tari *pethilan* yang dipetik dari cerita "*Mustakaweni Maling*" atau "*Mbangun Candi Sapta Argo*" yang menceritakan tentang peperangan antara Mustakaweni dengan Priambada yang sedang memperebutkan *Jamus Kalimasada* dan berakhir dengan percintaan.

Struktur sajian pada Tari Priambada Mustakaweni adalah sebagai berikut:

Tabel. 15. Struktur Sajian Tari Priambada Mustakaweni

Struktur Sajian	Nama Gendhing	Rangkaian Gerak	Keterangan
<i>Maju Beksan</i>	<i>Gendhing Ladrang</i> <i>Huntara laras pelog pathet nem</i>	Penari putri <i>srisig</i> maju menuju pojok.	
<i>Beksan</i>	a. <i>Palaran Girisa</i> <i>laras pelog pathet nem.</i> b. <i>Srepeg Lasem</i> <i>laras pelog pathet nem.</i> c. <i>Palaran Duduk</i> <i>Wuluh laras pelog pathet nem.</i>	a. Penari <i>tanjak</i> <i>menthang</i> kiri. b. <i>Perangan</i> c. Penari putri <i>nembang,</i> <i>perangan.</i>	

	<p>d. <i>Srepeg Lasem, laras pelog pathet nem.</i></p> <p>e. <i>Ketawang Martapura laras pelog pathet nem.</i></p> <p>f. <i>Sampak laras pelog pathet nyamat malik slendro manyura.</i></p>	<p>d. <i>Perangan cundrik.</i></p> <p>e. <i>Penari putri meletakkan gendhewa, jengkeng tawing kanan, lembahan separo dst.</i></p> <p>f. <i>penari putri srisig mengambil gendhewa, panahan.</i></p>	
<i>Mundur Beksan</i>	<i>Ayak-ayakan laras pelog pathet nem</i>	<i>Penari putra menggandeng penari putri adegan percintaan</i>	

Rias dan Busana yang digunakan pada Tari Priambada Mustakaweni adalah:

Tabel. 16. *Rias dan Busana Tari Priambada Mustakaweni*

Bagian	Rias Busana	Keterangan
Atas (Kepala)	<i>Mustakweni: giwang, irah-irahan, plem, sumping,</i>	

	<i>kantung gelung.</i> <i>Priambada: irah-irahan,</i> <i>sumping, kantung gelung.</i>	
Tengah (Badan)	<i>Mustakaweni: mekak, ilat-</i> <i>ilatan, sampur, slepe, thotok,</i> <i>klat bahu, gelang, kalung,</i> <i>cundrik.</i> <i>Priambada: sabuk cinde,</i> <i>sampur, epek timang,</i> <i>slempang, gelang, kalung</i> <i>ulur, kalung, keris.</i>	Penari putra dan putri menggunakan properti <i>gendewa</i> .
Bawah	<i>Mustakaweni: kain</i> <i>samparan, katok.</i> <i>Priambada: jarik, katok</i>	

b. Tari Srikandi Cakil

Tari Srikandi Cakil disusun pada tahun 1987 oleh S. Pamardi dan (alm) Cth. Sri Martatik. Kemudian oleh Didik Bambang Wahyudi, tari ini dipadatkan agar mempermudah untuk dipelajari, yang sampai sekarang digunakan sebagai materi tari di ISI Surakarta. Latar belakang penyusunan tari Srikandi Cakil adalah untuk menambah perbendaharaan garap tari cakilan selain tari Bambang Cakil yang sudah ada.

Tari Srikandi Cakil merupakan salah satu tari gaya Surakarta yang berbentuk *pethilan* diambil dari lakon “*Srikandi Meguru Manah*” sebagai pencatatan penggarapannya. Tari ini ditarikan oleh penari putra dan penari putri. Srikandi adalah putri kedua dari Prabu Drupada dan Dewi Gandawati dari kerajaan *Pancalaradya*. Srikandi adalah sosok perempuan yang cantik dan tegas dengan pembawaan *tregel*. Selain itu memiliki sifat yang pemberani dan ksatria.

Tari ini menggambarkan tentang peperangan seorang prajurit wanita yang bernama Srikandi dengan seorang *buta* Cakil yang bernama Didyakala Suksara. Awal mula cerita tari Srikandi Cakil ketika Srikandi dipinang oleh Prabu Jungkung Mardeya dari kerajaan *Parang Gubarjo*. Pada awalnya, Prabu Drupada menerima lamaran itu karena tahu benar kekuatan bala tentara *Parang Gubarjo* (Wawancara Didik Bambang Wahyudi, 21 Februari 2017).

Struktur sajian Tari Srikandi Cakil adalah sebagai berikut:

Tabel. 17. *Struktur Sajian Tari Srikandi Cakil*

Struktur Sajian	Nama Gendhing	Rangkaian Gerak	Keterangan
<i>Maju Beksan</i>	a. <i>Ada-ada laras slendro pathet sanga.</i>	a. <i>kapang-kapang, jengkeng.</i>	
<i>Beksan</i>	b. <i>Ada-ada laras slendro pathet</i>	b. <i>kapang-kapang, jengkeng.</i>	

	<p>sanga.</p> <p>c. Srepeg laras slendro pathet sanga.</p> <p>d. Ketawang tepleg laras slendro pathet sanga.</p> <p>e. Srepeg ngelik laras slendro pathet sanga.</p> <p>f. Sampak laras slendro pathet sanga</p>	<p>c. Sembahan, lumaksana, perangan.</p> <p>d. penari gedheg, tawing, lembehan, dst.</p> <p>e. penari putri ulap-ulap, antawecana.</p> <p>f. Perangan.</p> <p>g. Jengkeng digawang tengah depan, tapukan.</p> <p>h. Penari putri srisig, sindet, lumaksana maju, endo, dst.</p>	
Mundur Beksan	<p>Sampak laras slendro pathet</p>	Srikandi panahan.	

	<i>sanga</i>		
--	--------------	--	--

Rias Busana pada Tari Srikandi Cakil adalah sebagai berikut:

Tabel. 18. Rias dan Busana Tari Srikandi Cakil

Bagian	Rias Busana	Keterangan
Atas (Kepala)	<p><i>Srikandi: irah-irahan, kantung gelung, sumping, suweng.</i></p> <p><i>Cakil: irah-irahan, sumping, kantung gelung, cangkeman.</i></p>	<p>Srikandi menggunakan rias wajah karakter putri lanyap.</p> <p>Cakil menggunakan rias wajah karakter <i>buto cakil</i>.</p>
Tengah (Badan)	<p><i>Srikandi: kalung, gelang, mekak, ilat-ilatan, slepe, thotok, sampur, endong panah.</i></p> <p><i>Cakil: kace, slempang, sabuk cinde, sampur, epek timang, uncal, keris.</i></p>	Srikandi menggunakan properti <i>gendewa</i> .
Bawah	<p><i>Srikandi: kain samparan</i></p> <p><i>Cakil: katok, jarik, binggel.</i></p>	

c. Tari Srikandi Burisrawa

Tari Srikandi Burisrawa merupakan salah satu bentuk tari gaya Surakarta yang termasuk dalam bentuk tari wireng/pethilan yang mengambil cerita pewayangan dengan lakon “*Sembadra Larung*”. Tari ini menceritakan peperangan Srikandhi dengan Burisrawa yang disebabkan atas kematian Sembadra yang membuat Srikandhi marah. Tari Srikandi Burisrawa diciptakan pada tahun 1986 oleh Sutarno Haryono dan Cth. Sri Martatik (alm). Pada tahun 2006, Didik Bambang Wahyudi menata ulang tari ini. Dasar pemikiran penataan ulang ini lebih menonjolkan tokoh Srikandi sebagai seorang prajurit yang mempunyai rasa keberanian dan tanggung jawab. Pada sajian tari Srikandi Burisrawa, tokoh Srikandi memiliki karakter *sigrak*, berani, serta dipenuhi rasa amarah, sedangkan Burisrawa memiliki karakter *anteb* dan gagah. Suasana yang dimunculkan dalam Tari Srikandi Burisrawa meliputi tegang, *sereng*, dan *sigrak* (Wawancara Didik Bambang Wahyudi, 21 Februari 2017).

Struktur sajian Tari Srikandi Burisrawa adalah:

Tabel. 19. *Struktur Sajian Tari Srikandi Burisrawa*

Struktur Sajian	Nama Gendhing	Rangkaian Gerak	Keterangan
<i>Maju Beksan</i>	<i>Ada-ada Srambahan, laras slendro pathet sanga</i>	Penari <i>kapang- kapang</i> menuju gawang kemudian <i>jengkeng</i> .	

<i>Beksan</i>	<p>a. <i>Srepeg laras slendro pathet sanga</i></p> <p>b. <i>Ladrang Kaki tunggu jangun laras slendro pathet nem ngelik.</i></p> <p>c. <i>Palaran Durma laras slendro pathet nem.</i></p> <p>d. <i>Srepeg laras slendro pathet nem.</i></p> <p>e. <i>Macapat Balabak Laras slendro pathet nem.</i></p>	Penari <i>sembahan.</i>	
<i>Mundur Beksan</i>	<i>Sampak laras slendro pathet nem</i>		

Rias Busana pada Tari Srikandi Burisrawa adalah sebagai berikut:

Tabel. 20. *Rias dan Busana Tari Srikandi Burisrawa*

Bagian	Rias Busana	Keterangan
Atas (Kepala)	<i>Srikandi: irah-irahan, kantung gelung,</i>	Srikandi menggunakan rias wajah karakter

	<p><i>sumping, suweng.</i></p> <p><i>Burisrawa: irah-irahan, gimbalan, sumping, cangkeman.</i></p>	<p><i>putri lanyap.</i></p> <p>Burisrawa menggunakan rias wajah karakter <i>buto</i>.</p>
Tengah (Badan)	<p><i>Srikandi: kalung, gelang, mekak, ilat-ilatan, slepe, thotok, sampur, endong panah.</i></p> <p><i>Burisrawa: sabuk cinde, sampur, epek timang, klat bahu, gelang, kalung ulur, uncal, slempang keris.</i></p>	
Bawah	<p><i>Srikandi: kain samparan</i></p> <p><i>Burisrawa: rapek, katok panjang.</i></p>	

B. Tahap Penggarapan

Berkaitan dengan materi kreatifitas mahasiswa yang dituntut mampu menuangkan ide garapnya, tahap penggarapan inilah yang akan memaparkan penjelasan tentang materi yang bersangkutan. Adanya

perubahan-perubahan garap dalam sajian sangat terkait dengan tahapan pencapaian kualitas terhadap sebuah karya tari. Dalam buku *Ketika Cahaya Merah Memudar* oleh Sal Murgiyanto mengungkapkan bahwa tahap penggarapan merupakan salah satu usaha penari dalam menuangkan imajinasi berdasarkan pengalamannya dalam suatu sajian tari yang disebut dengan tafsir. Sedangkan tafsir garap menurut Didik Bambang Wahyudi adalah suatu usaha kreatif seorang penari dalam melakukan interpretasi terhadap suatu susunan tari guna menghadirkan rasa atau suasana (isi) yang terkandung didalam bentuk tari yang disajikan. Kerja kreatif bagi seorang penari yaitu menyangkut dua hal antara masalah isi/nilai dan bentuk atau susunan tarinya. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Beberapa tahapan dari penggarapan tersebut meliputi: *eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi*.

1. Eksplorasi

Untuk mencapai kualitas kepenarian yang baik tentunya tidak didapat secara *instan*, melainkan melalui berbagai proses yang panjang. Proses inilah yang nantinya akan mempengaruhi hasil akhir dalam sebuah bentuk sajian karya tari. Sebelum mendapatkan hasil yang maksimal, tentunya melalui berbagai proses latihan yang dilakukan secara bertahap. Dalam materi tari *bedhaya* ini bentuk *adeg* dan tehnik-tehnik dasar sangat diperlukan dan harus diperhatikan. Kemudian pengolahan

bentuk tubuh yaitu bagaimana agar tubuh kita terlihat hidup ketika menari sehingga tidak terkesan *kau* atau mati. Pengolahan ketubuhan dalam materi ini juga sangat diperlukan, bagaimana tubuh kita dalam menyikapi serangkaian gerak agar terlihat mengalir, lemah lembut, dan sesuai dengan irama. Tehnik-tehnik dasar dalam tari Jawa seperti *mucang kanginan*, *mbanyu mili*, tehnik *leyekan*, *tolehan*, dan lain sebagainya harus dikuasai dengan baik. Jika dalam jenis tari seperti *srimpi* atau *bedhaya* kerampakan gerak keseluruhan penari sangat diperhatikan secara detail. Kesadaran penari terhadap sumber gerak dan kepekaan terhadap pola lantai juga akan mempengaruhi *resik* atau tidaknya sebuah sajian tari tersebut. Untuk mencapai kualitas penari yang baik memang diperlukan sebuah proses yang tidak mudah, adanya kegigihan, kedisiplinan, usaha, dan kemampuan yang cukup yang diharapkan dapat mendukung keberhasilan untuk mencapai hasil kualitas seperti yang diinginkan.

Latihan secara terus-menerus, menumbuhkan motivasi dalam diri sendiri, berkaca pada kesalahan, dan tidak hanya melihat referensi bahan ajar melalui audio visual saja namun penyaji juga mengapresiasi seni pertunjukan lain sebagai bahan referensi tambahan. Pengolahan rasa dalam menari sangat penting, karena dalam setiap gerak tari mengandung makna yang tersirat didalamnya, sehingga ketika menari penyaji dituntut mampu menyampaikan pesan yang terkandung dalam sebuah sajian tari.

Oleh karena itu, untuk memperoleh kualitas kepenarian yang baik harus memiliki bentuk, *adeg*, tehnik gerak, dan *olah rasa* yang baik pula.

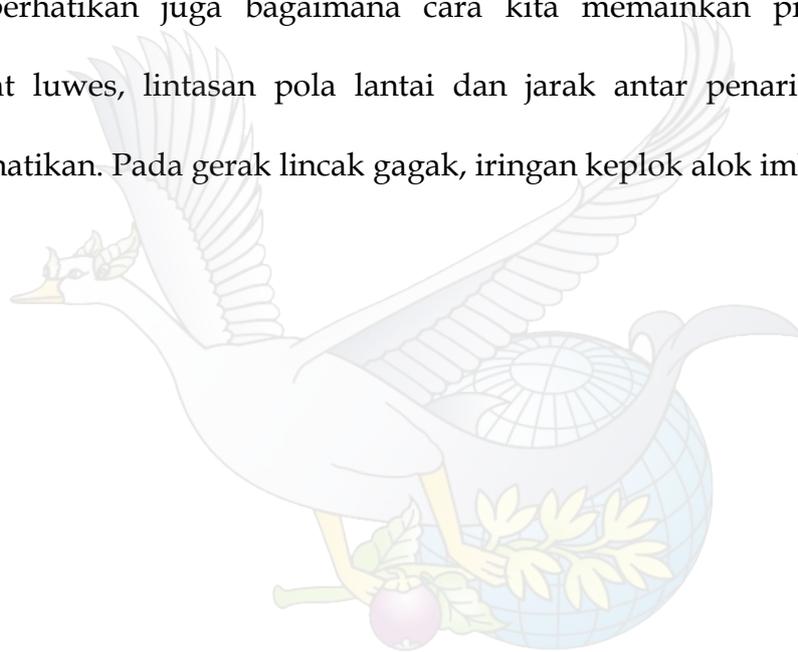
2. Improvisasi

Setelah melalui berbagai proses *penggodogan* dalam pembentukan tubuh maupun pengolahan rasa, penyaji diharapkan mampu menuangkan pikiran atau ide kreatifnya melalui medium seni. Ide penggarapan yang tertuang dalam sebuah karya tari tidak hanya dalam bentuk gerak tari saja namun, bisa juga dalam bentuk penggarapan pola lantai ataupun penggarapan suasana yang ada di dalam karya tersebut. Penyaji dengan bantuan para pengrawit mencoba menggarap suasana *gendhing* misalnya pada *maju beksan* agar terkesan lebih berwibawa. Penambahan beberapa gerak maupun perbaikan pola lantai penyaji gunakan untuk kepentingan rasa *kepenak* dan *resik* dalam menyajikan sebuah karya tari.

3. Evaluasi

Mengingat materi yang dipilih penyaji untuk Ujian Tugas Akhir minat Kepenarian adalah materi tari dengan *genre bedhaya srimpi*, maka penyaji menentukan bentuk garap sajian tari *bedhaya* dan *srimpi* dengan beberapa catatan yang telah diuraikan oleh penguji selama Ujian Penentuan yakni, kreatifitas ketubuhan yang masih kurang (setiap

pergerakan tubuh dirasa kurang berani), permainan irama ketika *udar* belum bisa dirasakan/masih *nyrempeg*, kurangnya keseimbangan tubuh, belum mengalir dan kurang *mendhak*, harus lebih memperhatikan kembali harmonisasi desain dan warna dalam rias busana panggung. Berkaitan dengan busana tari, sebaiknya kunca jangan terlalu panjang maksimal dibawah lutut. Ada beberapa gawang yang terlihat kurang pas, harus memperhatikan juga bagaimana cara kita memainkan properti agar terlihat luwes, lintasan pola lantai dan jarak antar penari juga harus diperhatikan. Pada gerak lincak gagak, iringan keplok alok imbal hilang.



BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

Deskripsi sajian merupakan uraian singkat mengenai garap tari yang disajikan, baik garap isi maupun garap bentuk. Dalam bab ini dijelaskan gambaran secara jelas terkait lima (5) repertoar tari yang terpilih yakni *Tari Bedhaya Si Kaduk Manis*, *Tari Bedhaya Tolu*, *Tari Bedhaya Durodasih*, *Tari Srimpi Dhempel*, *Tari Srimpi Jayaningsih*. Mengacu pada latar belakang ceritera serta proses yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini akan diuraikan tentang deskripsi sajian dari lima repertoar tari tersebut.

A. Tari Bedhaya Si Kaduk Manis

1. Maju Beksan

Pathetan Lasem ngelik laras pelog pathet nem, penari *kapang-kapang* dan kemudian diteruskan dengan *laku dhodok* menuju gawang. Bersamaan dengan itu, *batak* menari sendiri menuju gawang.

2. Beksan

Pada *Gendhing Kaduk Manis ketuk 2 minggah 4*, diisi dengan gerak *sembahan* dan *laras kaduk manis*.

3. Beksan Perang

Pada beksan perang ini *gendhing* yang digunakan yaitu *Ladrang Kaduk (sirep setelah kenong 1 garap kemanakan)* dan *Ketawang Dendha Gedhe*

laras pelog pathet nem yang diawali dengan gerak *pistol* pada gawang *wolu siji*. Terdapat beberapa sekaran dalam *gendhing* ini, yaitu pola *perangan* seperti *sekaran pistol* maupun *panahan*.

4. Mundur Beksan

Gendhing yang digunakan pada saat *mundur beksan* yaitu *Ladrang Kapang-Kapang pelog nem*, diisi dengan gerak *srisig mundur* dan *kapang-kapang*.

5. Tafsir Isi

Tari Bedhaya Si Kaduk Manis merupakan tari yang ditarikan oleh sembilan penari. Tari ini merupakan penggambaran dari sifat seorang wanita yang *kaku*, *manja*, namun masih tetap terlihat *anggun* dan *berwibawa*.

6. Tafsir Bentuk

Penyaji akan lebih menggarap suasana yang *berwibawa* pada *Maju Beksan*, pada *Beksan* suasana dan rasa yang ingin dimunculkan adalah *kenes*, *anggun*, *lembut* namun sedikit terlihat *dinamis*, pada *Perang Beksan* suasana yang akan dimunculkan oleh penyaji yaitu *kekakuan* seorang wanita namun masih tetap menjaga keanggunannya hal ini diwujudkan dalam suasana *gendhing sirepan*, pada *Mundur Beksan* suasana yang dimunculkan yaitu *kewibawaan* seorang wanita dan keanggunannya.

B. Tari Bedhaya Tolu

1. Maju Beksan

Iringan yang digunakan yaitu *Pathetan jugag dipun bawani sekar ageng kuswalagita laras pelog pathet nem* diisi dengan gerak *kapang-kapang* kemudian dilanjutkan *laku dhodok* oleh para penari kecuali *batak* dengan *endel* melakukan gerak *kenseran* kemudian *kapang-kapang* menuju gawang tengah depan.

2. Beksan

Pada beksan gendhing yang digunakan yaitu *Sindhengan Bedhaya Tolu* dan *Ketawang gendhing kethuk 2 kerep laras pelog pathet lima*. Gendhing ini diawali dengan *sembahan laras* oleh para penari kecuali *batak* dan *endel* yang melakukan gerak *sekarang golek iwak*.

3. Mundur Beksan

Gendhing yang digunakan yaitu *Ladrang langen branta laras pelog pathet nem* diisi dengan gerak *srisig mundur* dan *kapang-kapang*.

4. Tafsir Isi

Tari Bedhaya Tolu merupakan tari yang dianggap *sakral*. Terlihat dari isi *cakepan sindhengan* yang menggambarkan tentang *wuku* dari Pak Yulius yaitu *wuku tolu*. Dalam adat Jawa, *wuku* adalah *weton* yang berarti hari kelahiran pada tanggal Jawa.

5. Tafsir Bentuk

Suasana yang akan dimunculkan pada Maju Beksan adalah agung, berwibawa. Rasa yang diharapkan pada saat *beksan* adalah *antep*, dalam *sekaran* terakhir terdapat perubahan *gendhing ngampat*, gerak *beksan* dibagian ini menjadi lebih dinamis. Pada *gendhing sirepan* suasana *sakral* sangat terasa. Kesan gagah terlihat pada *sekaran panahan*.

C. Tari Bedhaya Durodasih

1. Maju Beksan

Gendhing yang digunakan yaitu *Pathetan Slendro Manyura* diisi dengan gerak kapang-kapang menuju gawang dan kemudian *silu*.

2. Beksan

Gendhing yang digunakan yaitu *Sindhengan Bedhaya Durodasih* dan *Ketawang Gendhing Kemanak Kalih Kerep Minggah Ladrang Laras Slendro Pathet Manyura Kalajengaken Ketawang Kinanti Durodasih Laras Slendro Pathet Manyura* diisi dengan *sembahan, sekaran durodasih*, dst.

3. Mundur Beksan

Menggunakan gendhing *Ladrang Sapu Jagad, laras pelog pathet nem* diisi dengan gerak *kapang-kapang*.

4. Tafsir Isi

Tari Bedhaya Durodasih adalah tari yang bertema tentang permohonan rasa syukur (*manembah*) kepada yang Maha Kuasa. Hal ini dapat terlihat dari isi *cakepan sindhenan*.

5. Tafsir Bentuk

Pada *Maju Beksan* suasana yang ingin dimunculkan adalah agung dan berwibawa, pada *Beksan* suasana yang ingin dimunculkan yaitu *sareh*, *luruh*, dan agung, pada *Mundur Beksan* suasana yang ingin dimunculkan adalah berwibawa.

D. Tari Srimpi Dhempel

1. Maju Beksan

Menggunakan gendhing *Gendhing Pathetan Wantah laras slendro pathet sanga* diisi dengan gerak *kapang-kapang*.

2. Beksan

Gendhing yang digunakan yaitu *Gendhing Ketawang gendhing Lagu Dhempel kethuk 2 kerep minggah ladrangan suwuk dan Buka celuk dhawah Ketawang Mijil lagu Dhempel laras slendro pathet sanga* diisi dengan gerak *Sembahan laras, ngalap sari, golek iwak, trap ukel karno, lincak gagak, sekar suwun, ninthing srisig mundur, leyekan ukel karno seblak sampur, lembehan wutuh, jengkeng sembahan, hoyogan ukel karno, pistolan, perangan (batak dan buncit, gulu dan batak jengkeng), enjer ridhog sampur, engkyek kiri, glebagan*

penthang, hoyogan ukel karno, pendhapan asto, golekk iwak ukel karno ogek, hoyogan rindhong sampur, jengkeng sembahan.

3. Mundur Beksan

Menggunakan gendhing *Gendhing Ladrang Bima Kurda* diisi sengan gerak *kapang-kapang* dengan menggunakan properti kipas.

4. Tafsir Isi

Seperti yang telah dijelaskan bahwa tari Srimpi merupakan tari yang ditarikan oleh empat orang penari putri. Tari Srimpi Dhempel ini merupakan tari yang menceritakan tentang nasehat-nasehat. Dalam penyajiannya, antara keempat penari gerakannya sama sehingga memunculkan kesan kuat, rampak, gagah, dan berwibawa. Properti yang digunakan yaitu kipas merupakan lambang kedudukan seorang raja.

5. Tafsir Bentuk

Secara keseluruhan penyaji tidak merubah pola lantai maupun struktur gerak sajiannya namun, penyaji lebih menggarap rasa gendhing yang ingin dimunculkan.

E. Tari Srimpi Jayaningsih

1. Maju Beksan

Menggunakan gendhing *Pathetan pelog barang* diisi dengan gerak *kapang-kapang*.

2. Beksan

Menggunakan gendhing *Gendhing Jayaningrum Kethuk 2 Kerep Minggah 4*, dan dilanjutkan dengan gendhing *Ketawang Jayaningrum laras pelog pathet barang* yang diawali dengan *sembahan laras* yang dilakukan oleh keempat penari kecuali penari *pancer*.

3. Mundur Beksan

Menggunakan gendhing *Ladrang Winangum Irama Tanggung laras pelog pathet barang* diisi dengan gerak *kapang-kapang*.

4. Tafsir Isi

Tari Srimpi Jayaningsih merupakan bentuk tari Srimpi Gaya Surakarta yang ditarikan oleh lima orang penari. Tokoh Banowati merupakan figur wanita yang memiliki sifat tegas dan tidak egois. Karakter yang membedakan adalah saat Banowati bersama dengan suaminya Duryudana, memiliki rasa tegas. Berbeda saat bersama dengan Harjuna adalah manja, dan sigrak.

5. Tafsir Bentuk

Tari Srimpi Jayaningsih merupakan Tari Srimpi yang ditarikan oleh lima orang penari yang masing-masing memiliki jabatan, diantaranya *Batak* (Banowati), *Gulu* (Sembadra), *Dada*, *Buncit* (menggambarkan istri-istri Harjuna yang lain), dan *Pancer* (Harjuna). Tafsir penyaji dalam tari adalah mempunyai rasa anggun dan semeleh terdapat pada keempat penari. Rasa gagah dimunculkan ketika *sekarang panahan*. Rasa agung dan

berwibawa muncul ketika maju *beksan* pada *kapang-kapang*. Penyaji tidak merubah gerak-gerak yang sudah ada, hanya saja membuat penekanan saat tiga penari berdiri yang merupakan penggambaran dari Banowati, Sembadra, dan Harjuna, menekankan pada gerak srisig glebakan agar suasana yang diinginkan terwujud.



BAB IV

PENUTUP

Dalam menjalani proses Ujian Tugas Akhir minat Kepanarian bagi mahasiswa Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, merupakan suatu pembelajaran yang bermanfaat dan mahal harganya. Proses yang dijalani dalam tahapan bimbingan dengan dosen merupakan salah satu bentuk penyaji untuk pencapaian kualitas secara menyeluruh, sehingga dapat terwujud sebuah sajian tari yang baik. Penyaji menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam diri penyaji, oleh karena itu penyaji melakukan beberapa peningkatan latihan secara individu maupun kelompok. Latihan dengan pendukung maupun mandiri tentunya bukanlah sebuah proses yang instan namun melalui tahapan bimbingan sesuai jadwal yang telah disepakati sebelumnya.

Proses awal sampai akhir penyajian banyak kendala yang penyaji hadapi diantaranya, latihan bersama penari pendukung dan karawitan karena jadwal yang latihan yang sering kali berbenturan dengan kegiatan lembaga dan kegiatan para pengrawit sendiri kemudian pembagian blok ruang yang terkadang digunakan oleh acara-acara dari jurusan lain. Hal ini membuat penyaji kesulitan karena latihan bersama dengan pengrawit sangat dibutuhkan untuk menyatukan rasa gendhing.

Pengalaman yang penyaji alami selama proses sangat berharga sekali bagi penyaji. Semua dapat diselesaikan dengan baik atas bantuan pembimbing dan berbagai pihak pendukung lainnya, serta dapat menjadi bekal penyaji untuk melanjutkan ke jenjang Tugas Akhir minat Kepenarian. Tulisan kertas kerja ini masih jauh dari sempurna, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penyaji harapkan untuk perbaikan tulisan berikutnya, serta bermanfaat bagi yang membutuhkan.



DAFTAR ACUAN

Kepustakaan

- Chaya, I Nyoman. *Pemadatan Srimpi Lagu Dhempel Keraton dan STSI Surakarta*. Laporan Penelitian STSI Surakarta, 2000.
- Devi, Maharani Lutvinda. *Bentuk koreografi Tari Bedhaya Si Kaduk Manis*. Skripsi Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, 2013.
- Dewi, Nora Kustantina. *Tari Bedhaya Ketawang Reaktualisasi Hubungan Mistis Panembahan Senapati dengan Kanjeng Ratu Kencana Sari dan Perkembangannya*. Tesis S-2, Program Pasca Sarjana UGM Yogyakarta, 1994.
- Dwiyasmono. *Perubahan Tari Lambangsih karya S. Maridi*. STSI Surakarta, 1999.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen dalam Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. 2003.
- Maria, Yohana Ita. *Tari Tradisi Putri Gaya Surakarta (Bedhaya)*. Laporan Tugas Akhir S1. ISI Surakarta, 2004.
- Martopangrawit. *Titilaras Gendhing dan Sindhenan Bedhaya-Srimpi Keraton Surakarta*. ISI Surakarta, 1972.
- Padminingsih, Saryuni. *Tari Bedhaya Pulung: Tinjauan Deskriptif Koreografis*. Laporan Penelitian STSI Surakarta, 1992.
- Prabowo, Wahyu Santoso. *Bedhaya Anglirmendung Monumen Perjuangan Mangkunegara I, 1757-1988*. Tesis S-2, Program Pasca Sarjana UGM Yogyakarta, 1993.
- Purwolelono, Sunarno. *Garap susunan Tari Tradisi Surakarta (Sebuah Studi Kasus Bedhaya Ela-ela)*. Tesis S-2, Program Pasca Sarjana ISI Surakarta, 2007.

- Rahayu, Nanuk. *Tari Bedhaya dalam Upacara Perkawinan Agung di Keraton Surakarta Masa Paku Buwana X 1893-1939*. Tesis S-2, Program Pasca Sarjana STSI Surakarta, 1994.
- Ranaatmaja, Agus Tasman. *Si Kaduk Manis; Sebuah Komposisi Bedhaya*. ISI Surakarta, 1986
- _____. *Teknik Gerak dan Penjiwaan Tari Bedhaya Surakarta Dalam Pengajaran Sutjiati Djako Suhardjo dan Rusini*. ISI Surakarta, 2000.
- Sadevi, Cory Putri Natya. *Tari Tradisi Putri Gaya Surakarta (Gambyong/Pasihan/Pethilan/Wireng/Srimpi)*. Laporan Tugas Akhir S1. ISI Surakarta, 2015.
- Sari, Oky Charisma. *"Laporan Tugas Akhir S-1 Kesenian (Srimpi, Gambyong, Pethilan, Wireng, Pasihan)*. Laporan Tugas Akhir S1. ISI Surakarta, 2015.
- Sulisyani. *Penari Tunggal atau pasangan atau Bedhaya/Srimpi*. Surakarta:ASKI, 1987.
- Wahyudi, Didik Bambang. *Tari Srimpi Jayaningih (Tinjauan Tentang Garap Bentuk Sajian*. Laporan Penelitian. ISI Surakarta, 1997.
- Wati, Dian Sulistyio. *"Laporan Tugas Akhir S-1 Kesenian (Srimpi)"*. Laporan Tugas Akhir S1. ISI Surakarta, 2004.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. *"Wiled, Pendidikan Tari Di Lembaga Formal Tinjauan Mengenai Pembentukan Penari," Jurnal Ilmu dan Seni*. Surakarta : STSI Surakarta, 1997.

Narasumber

- Agus Tasman Ranaatmaja, 81 tahun, pensiunan dosen ISI Surakarta.
- Didik Bambang Wahyudi, dosen tari gagah ISI Surakarta.
- Rusini, 68 tahun, pensiun PNS pengajar Tari Gaya Surakarta Putri di ISI Surakarta.

- Wahyu Santoso Prabowo, 63 tahun, dosen Tari Gaya Surakarta Alus di ISI Surakarta.

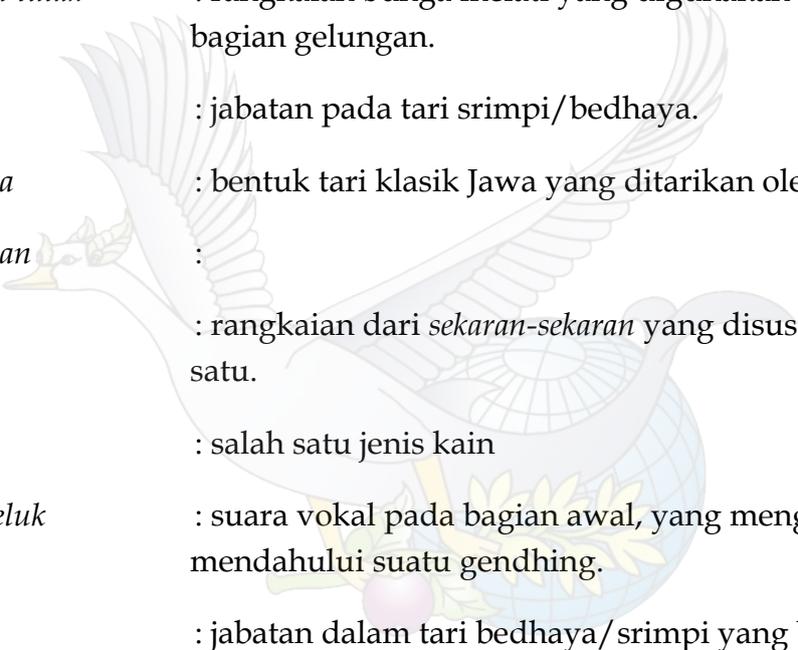
Diskografi

- a. *Tari Bedhaya Si Kaduk Manis*, dalam rangka Revitalisasi Karya Empu tahun 2012, Koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- b. *Tari Bedhaya Si Kaduk Manis*, dalam rangka Ujian Tari ASKI 1987, Koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- c. *Tari Bedhaya Durodasih*, Ujian Penyajian Tugas Akhir S-1 oleh M. Riana Y. N dan Yohana Ita M tahun 2004, Koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- d. *Tari Bedhaya Tolu*, Ujian Penyajian Tugas Akhir S-1 oleh Novita Iskandar dan Prapki Pratiwi, Koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- e. *Tari Srimpi Anglirmendung*, Ujian Penentuan S-1 oleh Ria Merdekawati tahun 2007, Koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- f. *Tari Srimpi Dhempel*, dalam rangka Hari Wayang Dunia tahun 2014, Koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.

- g. *Tari Srimpi Jayaningsih*, Ujian Penentuan S-1 oleh Ester Samudra Astuti tahun 2006, Koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- h. *Tari Priambada Mustakaweni*, Ujian Penentuan S-1 oleh Tri Rahajeng tahun 2005, Koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- i. *Tari Lambangsih*, Ujian Penentuan S-1 oleh Fitroh Sih Rahmawati tahun 2010, Koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- j. *Tari Sikandi Cakil*, Ujian Penentuan S-1 oleh Ria Merdekawati tahun 2007, Koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- k. *Tari Srikandi Burisrawa*, Ujian Tugas Akhir S-1 oleh A. Neneng Y, Koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.

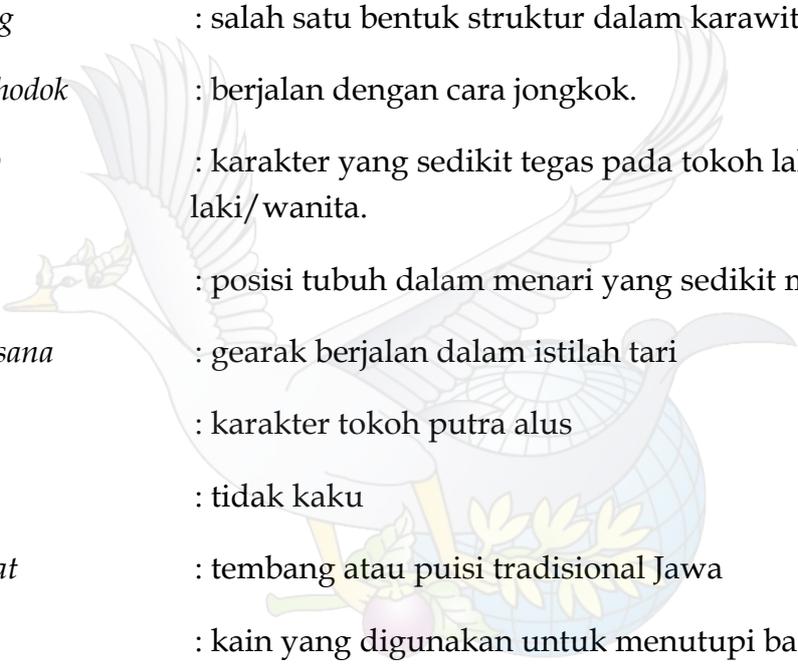


GLOSARIUM

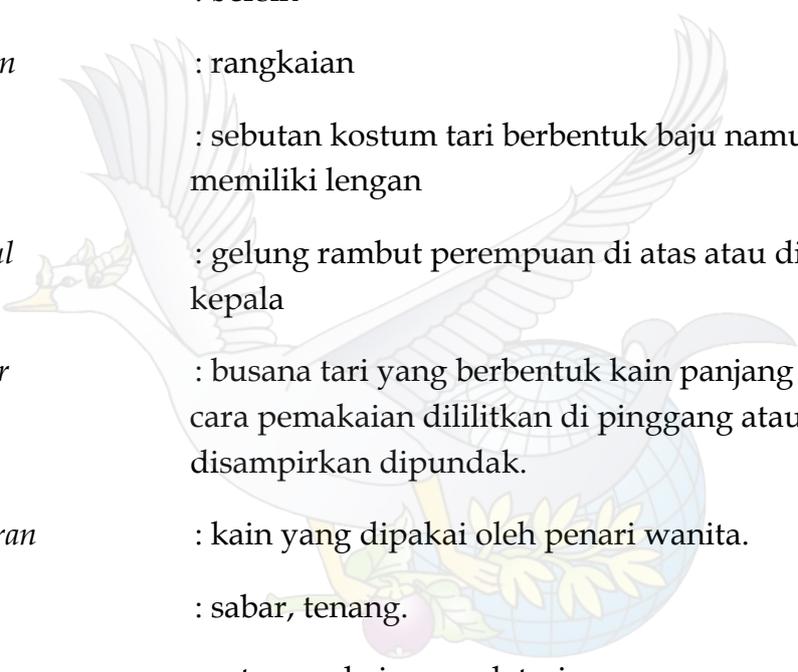


<i>Ada-ada</i>	: syair pada awal gendhing
<i>Adeg</i>	: sikap berdiri saat menari.
<i>Adiluhung</i>	: bermutu tinggi
<i>Antawecana</i>	: percakapan didalam wayang wong maupun wayang kulit
<i>Anteb</i>	: berisi, berat.
<i>Bangun tulak</i>	: rangkaian bunga melati yang digunakan pada bagian gelungan.
<i>Batak</i>	: jabatan pada tari srimpi/bedhaya.
<i>Bedhaya</i>	: bentuk tari klasik Jawa yang ditarikan oleh 9 penari
<i>Bedhayan</i>	:
<i>Beksan</i>	: rangkaian dari <i>sekaran-sekaran</i> yang disusun menjadi satu.
<i>Bludru</i>	: salah satu jenis kain
<i>Buka celuk</i>	: suara vokal pada bagian awal, yang mengawali atau mendahului suatu gendhing.
<i>Buncit</i>	: jabatan dalam tari bedhaya/srimpi yang berarti...
<i>Buntal</i>	:rangkaian bunga yang digunakan dengan cara dililitkan dipinggang.
<i>Buto</i>	: raksasa
<i>Cakepan</i>	: syair lagu dalam gendhing
<i>Cangkeman</i>	: bagian dari busana tari yang biasa digunakan menutupi mulut menyerupai mulut hewan/tokoh tertentu
<i>Cunduk mentul</i>	: perhiasan pada <i>sanggul</i> yang berbentuk menyerupai tangkai bunga.

<i>Cundrik</i>	: salah satu properti tari yang digunakan oleh penari putri, berbentuk <i>keris</i> kecil.
<i>Dhadha</i>	: dada (jabatan penari pada <i>Tari Bedhaya/Srimpi</i>)
<i>Dodot</i>	: kain panjang yang biasa digunakan dengan cara dililitkan pada badan.
<i>Endel Ajeg</i>	: salah satu jabatan/posisi dalam tari Bedhaya yang berarti hati
<i>Endel Weton</i>	:salah satu jabatan/posisi dalam tari Bedhaya yang berarti kaki kanan
<i>Endho</i>	: menghindar
<i>Event</i>	: acara
<i>Filsafat</i>	: ilmu yang berusaha mencari sebab segala sesuatu berdasarkan pikiran atau rasio
<i>Gelung</i>	: sejenis bentuk rambut yang biasa digunakan dikepala
<i>Gendewa</i>	: properti tari yang berbentuk panah.
<i>Gendhing</i>	: salah satu bentuk struktur pada karawitan Jawa.
<i>Genre</i>	: gaya/jenis aliran tari.
<i>Gimbalan</i>	: rambut palsu yang terbuat dari rajutan benang yang biasa digunakan oleh tokoh buto
<i>Gulu</i>	: jabatan dalam tari bedhaya/srimpi yang berarti leher.
<i>Instan</i>	: langsung
<i>Irah-irahan</i>	: busana yang biasa dipakai pada bagian kepala dengan berbagai bentuk, sesuai dengan karakter tokoh yang dibawakan.
<i>Jengkeng</i>	: posisi duduk pada saat menari.



<i>Joged</i>	: tari
<i>Kaku</i>	: keras
<i>Kapang-kapang</i>	: gerak berjalan yang biasa dilakukan ketika awal tarian pada tari putri gaya Surakarta.
<i>Kemanak</i>	: salah satu alat musik gamelan
<i>Kenes</i>	: sifat wanita yang menggemaskan, manja.
<i>Keputren</i>	: bagian istana tempat tinggal para putri raja
<i>Ladrang</i>	: salah satu bentuk struktur dalam karawitan Jawa
<i>Laku dhodok</i>	: berjalan dengan cara jongkok.
<i>Lanyap</i>	: karakter yang sedikit tegas pada tokoh laki-laki/wanita.
<i>Leyek</i>	: posisi tubuh dalam menari yang sedikit miring
<i>Lumaksana</i>	: gerak berjalan dalam istilah tari
<i>Luruh</i>	: karakter tokoh putra alus
<i>Luwes</i>	: tidak kaku
<i>Macapat</i>	: tembang atau puisi tradisional Jawa
<i>Mekak</i>	: kain yang digunakan untuk menutupi bagian tubuh
<i>Mumpuni</i>	: mampu melaksanakan tugas dengan baik
<i>Nikelwarti</i>	: pola jengkeng yang biasanya digunakan untuk mengakhiri sebuah tarian
<i>Pakem</i>	: sebuah aturan tradisi yang tidak dapat diubah-ubah
<i>Pancer</i>	: poros/pusat
<i>Panetep</i>	: salah satu aksesoris yang biasa digunakan pada sanggul



<i>Pasih</i>	: salah satu ragam tari gaya Surakarta yang bertema percintaan.
<i>Pawakan</i>	: postur tubuh
<i>Pertapa</i>	: tempat untuk bertapa/semadi
<i>Pisungsung</i>	: hadiah
<i>Primitif</i>	: kebudayaan suatu masyarakat/individu tertentu yang belum mengenal teknologi modern
<i>Resik</i>	: bersih
<i>Roncean</i>	: rangkaian
<i>Rompi</i>	: sebutan kostum tari berbentuk baju namun tidak memiliki lengan
<i>Sanggul</i>	: gelung rambut perempuan di atas atau dibelakang kepala
<i>Sampur</i>	: busana tari yang berbentuk kain panjang dengan cara pemakaian dililitkan di pinggang ataupun disampirkan dipundak.
<i>Sambaran</i>	: kain yang dipakai oleh penari wanita.
<i>Sareh</i>	: sabar, tenang.
<i>Sekaran</i>	: satu rangkaian gerak tari
<i>Sembahan</i>	: gerak tari seperti menyembah/berdo'a
<i>Semeleh</i>	: tidak mempunyai beban (pasrah).
<i>Sengker</i>	: tidak mengizinkan keluar dari tempatnya (dipingit)
<i>Sigrak</i>	: gagah, lincah.
<i>Sila</i>	: posisi duduk dengan melipat kedua kaki
<i>Sirep</i>	: berangsur pelan.
<i>Slepe</i>	: kostum tari menyerupai sabuk

<i>Srimpi</i>	: tari tradisi gaya Surakarta yang ditarikan oleh 4 atau 5 penari
<i>Srisig</i>	: berjalan kecil-kecil, berjinjit dengan cepat
<i>Sublim</i>	: menampakkan keindahan dalam bentuknya yang tertinggi, mulia
<i>Suweng</i>	: perhiasan yang digunakan di telinga.
<i>Tabiat</i>	: watak
<i>Tibo dhodho</i>	: serangkaian melati yang menjuntai sebatas dada
<i>Tregel</i>	: pembawaan genit/trampil
<i>Tumbuk yuswa</i>	: ulang tahun
<i>Thothok</i>	: aksesoris tari yang biasa digunakan di perut untuk mengencangkan slepe
<i>Uren</i>	: rambut palsu yang terurai panjang
<i>Wiled</i>	: ciri khas penari yang dinilai dari bentuk gerakannya
<i>Wireng</i>	: salah satu ragam tari gaya Surakarta
<i>Wuku</i>	: weton/hari kelahiran dalam bahasa Jawa
<i>Wulu</i>	: bulu

LAMPIRAN I

Biodata Penyaji



Nama : Devita Sekar Amanda
NIM : 13134110
Tempat, Tanggal Lahir : Blitar, 16 Maret 1995
Alamat : Jl. HOS. Cokroaminoto No. 17 RT.02 RW.06
Wlingi, Blitar, Jawa Timur
No. Telp : 081331212511
Email : devitasekaramanda@yahoo.com
Riwayat Pendidikan :

- ✓ SD Negeri Beru 01 Wlingi, Lulus Tahun 2006
- ✓ SMP Negeri 01 Wlingi, Lulus Tahun 2009
- ✓ SMA Katolik Diponegoro Blitar, Lulus Tahun 2013
- ✓ Institut Seni Indonesia Surakarta

Pengalaman Berkesenian :

1. Lima Penyaji Terbaik sebagai pengrawit Pekan Seni Pelajar Jawa Timur (Karawitan), 2009

2. Lima Penyaji Harapan Non Rangking sebagai penari Festival Tari Remaja jenjang SMP sederajat, 2009
3. Lima penyaji terbaik sebagai penari Festival Tari Remaja jenjang SMA sederajat, 2011
4. Juara III lomba tari tradisional nusantara, 2012
5. Peserta World Dance Day sebagai penari dalam komunitas Panji Laras Probolinggo, 2014
6. Peserta World DanceDay sebagai penari dalam komunitas Jawa Timur Arjasura, 2016
7. Sebagai pendukung/penari dalam Pembawaan Indra Rahayu, 2016



LAMPIRAN II

Daftar Pendukung Sajian

1. Tari Bedhaya Durodasih

Batak	: Eny Hartati
Gulu	: Alya Trisinta
Dhadha	: Ines Kumalasari Anika
Endhel Ajeg	: Devita Sekar Amanda
Endhel Weton	: Zhella Ayu Harmulasari, S.Sn
Apit Ngarep	: Aulia Hardianita Effendi
Apit Mburi	: Agna Novia Habidona
Apit Meneng	: Sonia Pangesti Lambangsari
Buncit	: Yuti Puji Lestari

2. Tari Bedhaya Kaduk Manis

Batak	: Eny Hartati
Gulu	: Yuti Puji Lestari
Dhadha	: Zhella Ayu Harmulasari, S.Sn
Endhel Ajeg	: Devita Sekar Amanda
Endhel Weton	: Ika Sundusiyah Wahyuningtyas
Apit Ngarep	: Agna Novia Habidona
Apit Mburi	: Sonia Pangesti Lambangsari
Apit Meneng	: Ines Kumalasari Anika
Buncit	: Aulia Hardianita Effendi

3. Tari Bedhaya Tolu

Batak	: Devita Sekar Amanda
-------	-----------------------

Endel : Eny Hartati
Gulu : Ika Sundusiya Wahyuningtyas
Dada : Aulia Haridianita Effendi
Apit Ngarep : Sonia Pangesti Lambangsari
Apit Mburi : Yuti Puji Lestari
Buncit : Agna Novia Habidona

4. Tari Srimpi Jayaningsih

Batak : Eny Hartati
Gulu : Aulia Hardianita Effendi
Dhadha : Widyamarta
Buncit : Sonia Pangesti Lambangsari
Pancer : Devita Sekar Amanda

5. Tari Srimpi Dhempel

Batak : Eny Hartati
Gulu : Sonia Pangesti Lambangsari
Dhadha : Yuti Puji Lestari
Buncit : Devita Sekar Amanda

6. Tari Srimpi Anglir Mendung

Batak : Devita Sekar Amanda
Gulu : Sonia Pangesti Lambangsari
Dhadha : Yuti Puji Lestari
Buncit : Eny Hartati

7. Tari Srikandhi Burisrawa

Srikandhi : Devita Sekar Amanda
Burisrawa : Karuna Sabdho Caroko

8. Tari Srikandi Cakil

Srikandhi : Devita Sekar Amanda

Cakil : Timoteus Dewa

9. Tari Lambangsih

Kumajaya : Bagus Aji C

Kumaratih : Devita Sekar Amanda

10. Tari Priambada Mustakaweni

Priambada : Joko Febrianto, S.Sn

Mustakaweni : Devita Sekar Amanda



LAMPIRAN III

Foto Penyajian



Gambar 1. *Tari Bedaya Duradasih*, Ujian Penentuan 1. (Foto: Abiyu Amar)



Gambar 2. *Tari Srimpi Dhempel*, Ujian Penentuan 2. (Foto: Yogi Setyawan)



Gambar 3. *Tari Bedhaya Tolu*, Ujian Tugas Akhir. (Foto: Yogi Setyawan)



LAMPIRAN IV
Pendukung Karawitan

1. Lumbini Tri Hasto, S.kar
2. Renzia Fitra Prasmudiya, S.Sn
3. Heru Purwoko, S.Sn
4. Angger Widhi Asmara, S.Sn
5. Rano Prasetyo, S.Sn
6. Ardi Gunawan, S.Sn
7. Dwi Surni Cahyaningsih, S.Sn
8. Ndaru Adi Nalang Prakoso, S.Sn
9. Sutrisno, S.Sn
10. Sigit Hadi Prawoko, S.Sn
11. Radhian Wrahatnala, S.Sn
12. Anggun Nurdita Larasati, S.Sn
13. Deni Wardana, S.Sn
14. Nawan Perwita Putra, S.Sn
15. San Fransisco, S.Sn
16. Iik Suryani, S.Sn
17. Swuh Brastho Wiyono, S.Sn
18. Aminudin, S.Sn
19. Nanik Dwi Widyaningrum, S.Sn
20. Agus Prasetyo, S.Sn
21. Adi Rifki Nugroho, S.Sn
22. Nanang Bayuaji, S.Sn
23. Decky Adi Wijaya, S.Sn
24. Nova Tri Satria
25. Joko Sarsito, S.Kar
26. AL. Sunardi, S.Kar



27. Nia Raharjo, S.Sn

28. Wahyono

29. I Ketut Saba, S.Kar, M.Sn



**Kaduk Manis gendhing kt 2 mgh 4 kalajengaken ldr kaduk, Ketawang
Dendha Gedhe, lrs pl pt nem**

Maju beksan: Pathethan Lasem ngelik lrs pl pt nem

6 1 6 5 5 6 5,
cu - ma - lo - rot
3 5 6 5 3 5 6 5 3.2
kang sar-pa ta - pak ma - ru - ta

umpak rebab: 456 54 242, 6 5 3 565 6532

5 5, 3 5 65 32,
Enggih ba - gas - ka - ra
3 2 3 2 3 5 6 5 3.2
a- mim - buh - i brang - ta - ni - ra
3 5 6 2 3 1216,
Pa-nglong ti - ga
6 1 2 2 2 2 2 2 23 321 121 65
panglong ti - ga an - ta - ra wi - jil kang wu - lan
6 2165.653
0 0

Bk: 3.5.2 . 5 . 5 . 6 . i . 2 . i . 6 . ⑤

. . i . i i 265

Dhuh ku-su -

5 . . 6	. <u>35</u> <u>.65</u> 3	3 . 6 .	6 <u>6</u> . 5
ma	ba -	bo dhuh	ku - su -
na	ba -	bo kong	- si ru -
5 . 5 6	. <u>35</u> <u>.65</u> 3	3 . 6 .	6 <u>6</u> . 5
ma kang mang -	ka	pan - da -	yeng pur -
sak nggeni -	ra	mrih sas -	tra ce -
5 <u>.5</u> <u>61</u> . 2 5 6 . 5		<u>4 5 2 1</u>

na an-dhe lah pa - pag -
 tha an-dhe e- man la -
 1 $\overline{23}$ $\overline{.1}$ 2 $\overline{.3}$ 1 $\overline{26}$ 5 5 . 2 $\overline{.3}$ $\overline{23}$ 2 . (1)
 en kang tir - ta ma - ya di swar -
 mun gus - ti tan wrin ang - ga - ni -
 1 . $\overline{23}$ 2 $\overline{.3}$ 1 $\overline{26}$ 5 5 . 2 $\overline{.3}$ $\overline{23}$ 2 . 1
 ga ba - bo meng - ko mi -
 ra ba - bo tir - ta ma -
 1 . $\overline{23}$ 2 $\overline{.3}$ 1 $\overline{26}$ 5 5 . 2 $\overline{.3}$ $\overline{23}$ 2 . 1
 rah sun jar - wa jal - wes - tri pri -
 ya a - sra - ma dwi- ja as- ti- ⇒
 1 . $\overline{23}$ 2 $\overline{.3}$ 1 $\overline{26}$ $\overline{56}$ 6 6 6
 ya ba - bo gur-da
 6 6 6 . 5 5 $\overline{61}$ i . $\overline{23}$ $\overline{.1}$ 2 $\overline{.3}$ i $\overline{26}$ (5) ||
 pingul pa - cang-kra - man ing as - ti -

Umpak inggah:

1 . $\overline{23}$ 2 $\overline{.3}$ 1 $\overline{26}$ 5 . 2 $\overline{.3}$ 2 $\overline{.3}$ 2 $\overline{.1}$ 1
 ⇒ na ba - bo kong - si ru - sak
 $\overline{.2}$ 2 $\overline{.3}$ 1 $\overline{.2}$ 2 $\overline{.3}$ 1 $\overline{.2}$ 2 $\overline{.1}$ 6 $\overline{.35}$ 5 $\overline{65}$ (3)
 nggo - ni - ra mrih sas - tra ce - tha

Inggah:

. 2 $\overline{.3}$ 1 $\overline{.2}$ 2 $\overline{.3}$ 1 . . $\overline{12}$ 3 $\overline{.2}$ 1 $\overline{23}$ 2
 Ka - duk ma - nis kro- dha - ning - sun
 . 3 $\overline{.2}$ 1 $\overline{.2}$ 2 $\overline{.3}$ 1 . . $\overline{12}$ 3 $\overline{.2}$ 1 $\overline{23}$ 2
 Sa - pa ke - lar nang-gu - lang- a
 . 3 $\overline{.2}$ 1 $\overline{.2}$ 2 $\overline{.3}$ 1 5 5

Ka- duk ma- nis mar-ma
 5 5 5 . 5 6 .5 4 542 1 .21 6 . . .6 (6)
 Mirah ha - ywa ka - du - rus sung - andhe

Ngelik:

. 5 .3 56 . . 6 5 .65 3 . 2
 Ba - bo mendra wa - na
 . . 6 6 . 5 .3 56 . . 6 5 .65 3 . 2
 Ga -lu- gu kang se- kar ma- yang
 . 3 .2 1 .2 2 .3 1
 Ka- duk ma- nis
6 6 . 3 . 2 . 3 .5 (2)
An-dhe a - dhan kro- dha
 Slendro

Ladrang Kaduk (sirep setelah kenong 1 garap kemanakan)

.6 6 . . 61 6 .35 5 .65 3
 An-dhe a- dhan kro- dha
 . 2 .3 1 .2 2 .3 3 . 2 .3 1 .21 6 .56 (5)
 Ke - sa - wa lir hyang bi - ra - wa
 . 6 .5 3 . 6 .56 5 . 6 .5 6 . 6 .56 5
 ba - bo pa - mit ma - rang
 . 2 . 35 . 6 .35 3 .6 6 .56 5 .65 3 . (2)
 Ret - neng - rat a - mur - weng la - ga

Peralihan ke ketawang Dhendha Gedhe

.6 6 . . 612 2 .3 6 .56 (5)
 Andhe ka - ta - weng- ing
 . .6 53 2 . . 2 35 56 6 65 4 52 1 216 (5)
 pandam wa- da-na pur - na - ma
.12 3.21 2 . . 2 35 .6 6 .5 4 5 2 1 216 (5)

dhuh wong a- gung ka- di lin- tang
 . 1 .21 6 .35 5 653 2 . 1 .23 2 .3 1 .21 ⑥ swk
 Sor pra - ba - wa di - wang - ka - ra

Urutan gendhing untuk iringan bedhaya Kaduk manis

1. Maju Beksan

Bk: 221 6123 6535 321②

.321 6132 .321 6123 .53. 53.6 5365 321②

2. Pathethan lasem pl nem

3. Kaduk manis gd kt 2 kr mgh 4 kaljengaken ldr Kaduk garap
kemanakan trus ketawang Dhendha Gedhe pl nem

Bk: 3̣ .5̣.2̣ .5̣.5̣ .6̣.ị .2̣.ị .6̣.⑤

|| .56 5323 ..35 6535̂ ..56 5323 ..35 6535̂
 ..5. 55.6 i2i6̂ 5421̂ 3212 .165̂ 22.. 2321̂①
 ..32 .165̂ 22.. 2321̂ ..32 .165̂ 22.. 2321̂⇒
 ..32 .165̂ 66.. 3356̂ ..6. 556î 32i2̂ .i6⑤ ||

Umpak inggah:

⇒ ..32 .165̂ .2.3 .2.1̂ .2.1̂ .2.1̂ .2.6̂ .5.③

Inggah:

.2.1̂ .2.1̂ .2.3 .1.2̂ .2.1̂ .2.1̂ .2.3 .1.2̂
 .2.1̂ .2.1̂ .2.3 .1.2̂ .3.5 .6.4 .1.6̂ .5.③

Lik :

.5.6 .5.6 .3.5 .3.2̂ .5.6 .5.6 .3.5 .3.2̂
 .2.1̂ .2.1̂ .2.3 .1.2̂ .3.5 .3.6 .3.2̂ .3.②

Ladrang:

.3.2̂ .5.6̂ sirep selanjutnya garap kemanakan sampai

Ketawang

Balungan ketawang Dhendha gedhe pl nem

⑤

2312 ..23̂ 5654 216̂(5)

1216̂ 3532̂ 1132 .1.(6)

4. Mundur Beksan Ladrang Kapang-Kapang pl nem

Bk: 6̂ 123̂ 6632 .12(6)

.3.2 .1.6̂ .3.2 .1.6̂ .3.2 .3.5̂ .6.4 .1.(6)

Trus pancer 3

3235 3136̂ 3235 3136̂ 3536 3536̂ 2523 535(6)

3235 3632̂ 3635 3632̂ 3132 3635̂ 2454 212(6)

3532 3136̂ 3532 3136̂ 3532 3635̂ 2454 212(6)



TARI SRIMPI DHEMPEL

**Kethuk 2 kerep minggah Ladrangan, suwuk buka celuk Ketawang Mijil
Lagudhempel, laras slendro pathet sanga**

Buka : 1 . 1 . 6̣ . 2 . 1

. . 1 6̣ 5 6 1 2 . 6̣ 1 2 . 1 1 2 (1)

2 1 6̣ 5 6̣ 1 2 . 6̣

1 2 . . 1 1 2 (1)

2 1 6̣ 5 6̣ 1 2 . 6̣

1 2 . . 1 1 2 (1)

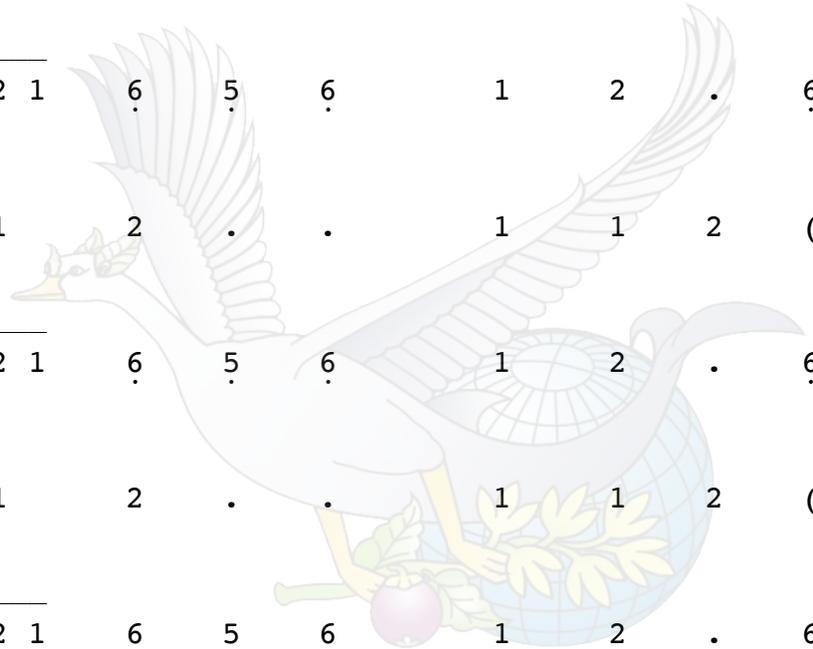
|| 2 1 6̣ 5 6̣ 1 2 . 6̣

1 2 . . 1 1 2 (1)

2 1 6̣ 5 6̣ 1 2 . 6̣ Minggah

1 2 . 3 5 2 3 (5)

2 35 5 5 3 5 5



		Ca	tur		swa		ra
.	6	5	3	2	2	.	.
.	.	.	<u>3</u>	<u>. 2</u>	2	.	.
			Ba		bo		
2	2	.	3	5	2	3	(5)
.	<u>6</u>	<u>. i</u>	<u>i</u>	<u>. 2</u>	<u>6</u>	<u>5</u>	5
	Ca		tur		swa		ra
.	6	5	3	2	2	.	.
.	.	<u>2 3</u>	<u>2</u>	<u>. 1</u>	<u>1</u>	<u>.</u>	<u>2</u>
	Go		ra		ngrat		
2	2	.	3	5	2	3	(5)
2	.	<u>2 3 5</u>	<u>5</u>	<u>.</u>	<u>5</u>	<u>3 5</u>	5
Sri		Da	sa		ra		ta
.	6	5	3	2	2	.	.
.	.	.	<u>3</u>	<u>. 2</u>	<u>2</u>	.	.
			Ra		den		
2	2	.	3	5	2	3	5)
.	<u>6</u>	<u>. i</u>	<u>i</u>	<u>. 2</u>	<u>6</u>	<u>5</u>	5
	Ra		tu		A		gung
2	3	5	6	i	6	5	6
.	.	<u>2 3</u>	<u>2</u>	<u>. i</u>	<u>i</u>	<u>. 2</u>	6
		A	nga		dha		ton

5 3 2 3 2 1 2 (1)

. i 5 2 . 1 2 1 6 1 1

ing Nga yo dya

2 1 6 5 6 1 2 . 6

1 2 . . 1 1 2 1)

. 6 1 2 2 . 1 1 6 1 1

Am beg wi ku

2 1 6 5 6 1 2 . 6

. . 5 1 2 . 2 1 2

Mar di keng

1 2 . . 1 1 2 (1)

2 . 2 . 1 1 2 1 6 1 1

Ra tyas ngu ma la

2 1 6 5 6 1 2 . 6

1 2 . . 1 1 2 1)

. 6 1 2 2 . 1 1 6 1 1 ||

2). Ing wadyanya, babo, amrih ayu, mor mamanising wacana,
 Raden, wedi asih, lulut kang para santana,
 Ageng alit winengku barang pararta, samya eca

Minggah kendhang satunggal

1 2 . 3 5 2 3 (5)

. . 2 3 5 . 5 3 5 5
Ka dya ya yah

. 3 2 3 5 6 3 5)

. . 5 6 . i i 6 5
ba bo

. 3 2 3 5 6 3 5)

. . 5 6 6 . i i 6 5
Da tan kong si

2 3 5 6 i 6 5 6)

. . 2 3 2 . i i . 2 6
Pi nu kul ing

5 3 2 3 2 1 2 (1)

. i 5 2 . 1 2 1 6 1 1
ma dya la ga

6 . 1 2 . 2 3 2 1)

. . 2 1 6 2 . 2 3 2 . 1 1
Ba bo

6 . 1 2 . 2 3 2 1)

2 3 2 3 2 1
ka sor de ning

. . 2 . 1 . 2 .

. . 2 2 . 1 . 2 .
 tyas i ra
 6̣ . 2 1 6̣ 5̣ 3̣ (5)
6̣ . 2 2 1 1 . 6̣1 2 .1 6̣ 5̣ 6̣
 ing ka pan dhi tan
 6̣ 6̣ . . 2 3 2 1)
 6̣ 1 2 . 3 2 . 1 1
 ba bo ba bo
 3 2 1 6̣ 2 3 2 1) SW
2 3 2 3 2 1
 Ra den Ra den
2 1 6̣ 5̣ 6̣ 1 2 . 6̣)
 1 2 . 3 5 2 3 (5)
2 3 5 . 5 3 5 5
 was ki ta mrih
 . 3 2 3 5 6 3 5)
5 6 6 . i i 6 5 5
 ba bo
 . 3 2 3 5 6 3 5
5 6 6 . i i 6 5 5
 reh ing wa dya
 2 2 . . 2 2 . 6)



		<u>5</u>	<u>3</u>	<u>2</u>	.	.	2	2	
									pa ti
2	3	2	1	6	5	3	(5)		
2	2	<u>2</u>	<u>1</u>	<u>1</u>	<u>. 6</u>	<u>1</u>	<u>2</u>	<u>. 1</u>	6 5
Tis	pa	mor	ing						suks ma
2	2	.	3	5	2	3	5)		
.	2	<u>2</u>				<u>. 3</u>	<u>3</u>	<u>5</u>	5
	eng	gih							Ra den
i	6	5	6	5	3	2	1		
		<u>2</u>	<u>i</u>	<u>6</u>	<u>i</u>	<u>5</u>	<u>3</u>	<u>2</u>	1
		ta	ran		ta				ra
<u>2</u>	<u>1</u>	<u>6</u>	<u>5</u>	<u>6</u>	<u>1</u>	<u>2</u>	.	<u>6</u>)
1	2	.	3	5	2	3	(5)		
		<u>2</u>	<u>3</u>	<u>5</u>	.	<u>5</u>	<u>3</u>	<u>5</u>	5
		Dya	ma		nge				ring

2). Dya mangering, babo, ing panyipta, wigya moring Bathara, babo, sanalika, tana uwas pamengetnya, babo, babo, Raden, Raden, kongas ingrat babo. Dasarata sampat tyas kaprabonira, enggih Raden rehning padma.

3). Paripurna, babo, amudhari ing sasangka, kawistara, babo, lelangennya amemangun muhireng ngrat, babo, Raden, Raden, wiyoga triwikramanya.

SW. . . 2 . 1 . 2 .)

. 2 2 1 . 2

wi - ya ga
 6 . 2 1 6 5 3 (5)
 6 . 2 2 1 1 . 6 1 2 . 1 6 5
 tri wi kra ma nya

Suwuk lajeng buka celuk dhawah Ketawang Mijil Lagudhempel
Kendhang satunggal

. . 2 5 6 6 . 5
 La mun si ra
 2 2 2 3 2 2 . i i 6 i (i)
 Ma deg Na ra pa ti
 . . i 6 i 6 5 3)
 . . i 2 6 . i 6 i 5 3 2
 2 2 3 2 5 3 2 (1)
 . 2 2 2 6 1 2 2 . 3 1
 ya yi we kas ing ngong
 1 1 2 1)
 3 3 5 3 2 2 3 (5)
 . . 3 5 3 . 2 . 2 3 5 5
 A pan a na
 . . 5 6 1 5 . 3)
 5 3 2

2 2 3 2 1 1 2 (1)

6 1 6 1 1 1 2 . 1 1 2 1
ing Pra bu u ger e

6 1 2 . 2 3 2 1)

. 2 1 6 2 . 23 2 .1 2 1 1

sas tra ce tha

6 1 2 . 2 3 2 (1)

. 6 6 6 12 2 . 1 1 2 1
u lat a na ya yi

3 2 6 5 6 6 . .)

. 61 2 .1 6 5

6 6 i 6 5 5 6 (i)

6 6 6 i 6 . 5 . 5 6i i
O mah na den pas ti

. . i 6 i 6 5 3)

. 3 3 . 3 . 2 3 \hat{i}
Na De wa Ba yu
An cu kat tang kas

. 2 . 3 . 3 . 2 3 $\textcircled{\cdot}$
Ku kuh
A ngu

. 3 . . . 5 . 6 2 . . 3 \hat{i}
Te guh kang
Dha ri kang

. 6 5 . 6 2 2 . . 1 $\textcircled{\cdot}$
Bu
re

. 1
di
mit

. 1 . 1 i . \hat{i}
Da tan an dar
Ge dhong a neng

. i . . . \hat{i}
be ni
nga jeng

. i . \hat{i}
ba nyu
i pun

. 2 i . 6 . \hat{i}
a min
nga ton

. . . 3 . 5 6 2 2 . . 1 $\textcircled{\cdot}$
Tir pi kir i

A ken ka do
 . 1 2 . . 1 6 2̂

Ra
 nyan

. 3 3 . 3 3 . 2 3 (0)

U wit i
 Mu ra ha

. 3 3 . 3 . . 5 5 . . 6 6̂

Ra i nga ra nan
 Ti um bul um bul

. . . . 2 2 . 2 2 . . 1 (0)

Wa li ku
 A neng pung

. 1 1 . 2 . . 1 6 2̂

Kun pra ju rit kang
 Kur mbe suk e ba

. 3 . 3 5 6 2̂ 3̂ (1)

Nggi nak e na
 Kal ka la kyan

. i 6 5 5 6 2̂

Tan pa ge ter
 Ge sang ten trem

. 2 3 2 2 . . 1 (0)

No ra gi
 Se neng ha

. 1 . . .

Grik
 Ti

. $\overline{65}$ $\overline{3}$ $\overline{.6}$ $\overline{6}$ $\overline{56}$ 5
 Ing kang as ma
 Wu ku to lu

. $\overline{56}$ $\overline{2}$ $\overline{.6}$ $\overline{6}$ $\overline{56}$ 5
 Yu li us Ta
 Wa li ku kun

. $\overline{356}$ $\overline{6.35}$ $\overline{5.65}$ $\overline{3}$
 Hi ya nya ta
 De wa Ba yu

. 5 6 . $\overline{35}$ $\overline{65}$ 3
 ba bo
 ba bo

. 3 $\overline{56}$. $\overline{6}$ $\overline{56}$ 6
 Dar be tan dha
 Ge dhong ngar si

. $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{.3}$ $\overline{1}$ $\overline{21}$ 6
 Sri Ka ba dya
 Bran-ja ngan mbul

. $\overline{23}$ $\overline{1.6}$ 5 $\overline{5}$ $\overline{656}$ 5
 Pang-kat yu ga
 Um -bul wu ri

. $\overline{6}$ $\overline{56}$ 5
 Ba bo
 Ba bo

. $\overline{35}$ $\overline{3}$ $\overline{.5}$ $\overline{5.65}$ 3
 Dar be tan dha
 Ge dhong ngar si

Suwuk:

. $\overline{32}$ $\overline{3}$ $\overline{.5}$ $\overline{5}$ $\overline{65}$ 3
 Bran-ja ngan mbul
 $\overline{3}$ $\overline{.2}$ $\overline{1}$ $\overline{216}$ $\overline{12.3}$ 1
 Um bul wu ri



GENDHING BEKSAN SRIMPI JAYANINGSIH

**Pathetan, laras pelog pathet barang.
Jayaningsih, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken
ketawang Jayaningsih, laras pelog pathet barang**

Buka: . 2 . 2 7̣ 2 3 3 . 2 3 2 . 7̣ 5 6̣
 . 2 . 2 7̣ 2 3 3 . 2 3 2 . 7̣ 5 6̣
 [: . 5 6 7̣ . 3 5 6 . 5 6 7̣ . 3 5 6̣
 . 7̣ 6 5 3 3 . 5 6 7̣ . 5 6 7̣ 6 7̣
 7̣ 7̣ 6 5 3 5 6 5 3 2 3 2̣
 . 3 2 7̣ 6̣ 7̣ 2 3 . 5 7̣ 6 . 5 3 2̣
 . 7̣ 6 5 . 7̣ 2 3 5 6 5 3 2 7̣ 5 6̣
 . 5 6 7̣ . 5 7̣ 6 . 5 6 7̣ 2 . 3 2̣
 3 7̣ 2 3 2 7̣ 6 7̣ . . 7̣ 5 6 7̣ 6 7̣
 . . 7̣ . 6 6 7̣ 2̣ 4̣ 3̣ 2̣ 3̣ . 5 7̣ 6̣:]

Inggah:
 [: . 3 5 2 . 3 5 6 5 7̣ 5 6 5 3 5 2̣
 3 5 2 3 . . 3 5 6 7̣ . 5 6 7̣ 6 7̣
 . 5 6 7̣ 2 5 6 7̣ . 3 . 2 . 7̣ 5 6̣

3 3 . 5 2 3 5 3 6 7 6 5 3 2 3 (2):]

Jayaningsih, ketawang laras pelog pathet barang

[:3 5 6 7 2 5 6 [^]7 . 7 5 [^]6 . 5 2 (3)

. . 3 5 2 3 5 [^]3 6 7 6 [^]5 3 2 3 (2)

3 2 3 5 7 6 3 [^]2 6 7 6 [^]3 6 5 3 (2)

6 6 . . 6 6 7 [^]6 3 2 3 . 3 2 7 (6)

3 2 3 . 3 2 7 [^]6 2 3 2 7 6 5 3 (5)

. 3 5 2 3 5 6 [^]5 7 6 5 [^]6 . 5 3 (2)

3 2 3 5 7 6 3 [^]2 5 7 6 [^]3 6 5 3 2:]

Winangun, ladrang laras pelog pathet barang

Buka:

. 7 6 7 2 3 2 7 6 7 6 5 3 2 3 (5)

[:. 5 5 5 6 7 6 [^]5 . 5 5 5 3 5 6 [^]7

. 7 2 3 4 3 2 [^]7 6 7 6 [^]5 3 2 3 (5):]

Ngelik:

. 7 7 7 6 5 6 [^]7 . 7 6 [^]5 3 5 7 [^]6

. . 3 5 6 6 7 [^]6 5 3 2 7 3 5 3 (2)

. . 2 7 6 5 3 [^]5 . 5 5 5 3 5 6 [^]7

. 7̣ 2̣ 3̣ 4 3 2 7̣ 6̣ 7̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣ (5:]

**Titilaras gerongan dan cakepan Sindhenan
beksan Srimpi Jayaningsih**

Pathetan, laras pelog pathet barang

7̣ 7̣ 7̣ 7̣ 7̣ 7̣ 7̣ 7̣ 765 67 567 5.653 2.327
Se pet ma du e se me ma nis ngu ji wat, O

3 3 3 3 3 3 3 3 356 6 7.65.32.327
Ging sul e wa ja se dhep man te si, O

72 72.32 76 5.653 72 2 2 2 23 3 723 2.327
a nge ngu wung la thi pa la ra pan mu byar,

67 7 72 76 7 2.327.65
li ring ing pan du lu,

67 7 7 7 765 6.7 5.65 3.232
ku me lap su ci mrak a ti,

56 6 6 6 6 6 67 765 3.567 5.653
ta je ming u lat pa trap pa ngu cap,

Ompak gender: . . 5 6 2 3 2 . . . 5 6 2 3 2 .

7 7 72 76 7 2.765.653
Jum buh tu mus kal bu

3 3 3 3 3 3 356 6 765.32.327
Gam buh bre gas ing pa kar ti, O

Ompak: . 2 3 2 7̣ 6̣ 5̣ 3̣

